

**KONTRIBUSI MUSLIM MINORITAS DALAM
MENGGULINGKAN REZIM APARTHEID DI AFRIKA
SELATAN (1948-1994)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh
AFIK FATHUR ROHMAN
NIM. 1817503002**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Afik Fathur Rohman
NIM : 1817503002
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 29 September 2022

Peneliti yang menyatakan,



Afik Fathur Rohman
NIM. 1817503002



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONTRIBUSI MUSLIM MINORITAS DALAM MENGGULINGKAN
REZIM APARTHEID DI AFRIKA SELATAN (1948-1944)**

Yang disusun oleh Afik Fathur Rohman (NIM 1817503002) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Arif Hidayat, M. Hum.
NIP.-

Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II


Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 19920124201801 1 002


Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Purwokerto, 10 Oktober 2022
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Afik Fathur Rohman

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Afik Fathur Rohman

NIM : 1817503002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

KONTRIBUSI MUSLIM MINORITAS DALAM MENGGULINGKAN REZIM APARTHEID DI AFRIKA SELATAN (1948-1994)

Afik Fathur Rohman

1817503002

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: afikfathur98@gmail.com

Abstrak

Politik apartheid yang banyak menindas kelompok kulit hitam di Afrika Selatan banyak mendapatkan kecaman dan perlawanan, salah satunya adalah perlawanan dari umat Muslim minoritas di Afrika Selatan. Politik apartheid disebut sebagai alat praktik hukum yang diatur dalam undang-undang guna menindas hak-hak rakyat kulit hitam. Secara resmi politik ini dilaksanakan setelah pemilu 1948 yang dimenangkan oleh *National Party* di bawah pimpinan Dr. Daniel Francois Malan. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Sejarah munculnya politik apartheid di Afrika Selatan, dan (2) Kontribusi umat Muslim dalam menentang rezim apartheid di Afrika Selatan dengan kurun waktu 1948-1994. Jenis penelitian ini memusatkan pada *library reseach* (studi pustaka). Adapun langkah yang digunakan dalam meneliti objek kajian ini adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau yang sering disebut dengan istilah metodologi penelitian sejarah. Hasil-hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Politik Apartheid secara resmi berlangsung selama empat puluh dua tahun (1948-1990). Hal tersebut dilatar belakangi adanya kelompok kulit putih yang merasa dirinya lebih unggul daripada kelompok kulit hitam yang dipandang sebagai budak, pelayan. Apartheid yang memiliki arti pemisahan, dibentuk dengan tujuan menjaga kemurnian rasnya, sehingga untuk merealisasikannya Malan yang memenangkan pemilu tahun 1948 membuat semacam strategi kebijakan politik yang kemudian berkembang menjadi diskriminasi terhadap kulit hitam. *Kedua*, Kebijakan pelaksanaan politik apartheid yang banyak menindas kulit hitam, termasuk umat Muslim memicu adanya penolakan dan perlawanan terhadap kebijakan politik yang diterapkan. Gerakan ini diwujudkan dengan serangkaian dibentuknya organisasi-organisasi Muslim, seperti CMYM, CMYA, Al-Qibla dan *The Call of Islam* yang menentang dengan keras praktik penindasan rezim apartheid. Adapun landasan berfikir yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori tindakan sosial Max Weber.

Kata Kunci: Afrika Selatan, Politik Apartheid, Muslim Minoritas.

KONTRIBUSI MUSLIM MINORITAS DALAM MENGGULINGKAN REZIM APARTHEID DI AFRIKA SELATAN (1948-1994)

Afik Fathur Rohman

1817503002

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: afikfathur98@gmail.com

Abstract

Apartheid politics which oppressed many black groups in South Africa, received a lot of condemnation and resistance, one of which was resistance from minority Muslims in South Africa. Apartheid politics is referred to as a tool of legal practice provided for in law to oppress the rights of black people. Officially this politics was carried out after the 1948 elections won by the National Party under the leadership of Dr. Daniel Francois Malan. This thesis aims to describe and analyze: (1) The history of the emergence of apartheid politics in South Africa, and (2) The contribution of Muslims in opposing the apartheid regime in South Africa with the period 1948-1994. This type of research focuses on library research. Some of the steps used in researching the object of study are heuristics, verification, interpretation, and historiography or what is often referred to as historical research methodology. The results of this study show that: *First*, apartheid politics officially lasted for forty-two years (1948-1990). This is against the backdrop of a white group that feels that it is superior to the black group that is seen as slaves, servants. Apartheid, which means separation, was formed with the aim of maintaining the purity of his race, so that to realize it Malan who won the 1948 elections made a kind of political policy strategy that later developed into discrimination against blacks. *Second*, The policy of implementing apartheid politics that oppresses many blacks, including Muslims, triggers resistance and resistance to the political policies implemented. This movement was realized by a series of Muslim organizations, such as CMYM, CMYA, Al-Qibla and The Call of Islam that strongly opposed the practice of oppression of apartheid regimes. The foundation of thinking used in this study refers to Max Weber's theory of social action.

Keywords: South Africa, Apartheid Politics, Minority Muslims.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Camkan dan simak perkataan sufi sebagai berikut:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka sungguh ia telah mengenal
Tuhannya.”*

Jika tidak selesai kata-kata kutuliskan, anggap saja damai gagal kita temukan.



PERSEMBAHAN

Dengan dituliskannya penelitian karya ilmiah berupa skripsi, peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Abu Nasir dan Ibu Saebah tercinta yang senantiasa merawat, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta menjadi motivasi sejati, sejak peneliti lahir hingga saat ini sampai kemudian hari.
2. Kaka peneliti, Suratno Mr. dan Istrinya Titin Nur Mayanti serta adikku tercinta Arina Fitrotan Nisa yang senantiasa mendukung setiap langkah yang peneliti ambil.
3. Guru-guru peneliti, Abah K. H. Muhammad Syukon al-Khafidz, Umi Hj. Evi Suvero dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren ‘Ainul Yaqin, Pasir Kulon, Karanglewas, Banyumas.
4. Dosen UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya, dan dosen Prodi SPI pada khususnya, baik guru formal maupun non formal yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatunya.
5. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018, Squad Klompok 4, sahabat-sahabati PMII, dan komunitas kecilku yang bergerak dalam bidang literasi, yaitu Frasa Sandekala yang senantiasa memberikan dukungan serta berjuang bersama sehingga membentuk pribadi peneliti dalam dunia kepenulisan sastra.
6. Terakhir, peneliti dedikasikan skripsi ini kepada almamater Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji sejarah khususnya konsentrasi kawasan minoritas Muslim.

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti haturkan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menuliskan skripsi dengan judul “Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)” ini hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di *yaumul qiyamah*.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang peneliti tulis dan peneliti dedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Skripsi dengan tema minoritas Muslim dikawasan minoritas Muslim Afrika Selatan menjadi kegelisahan dan objek yang peneliti minati, untuk mengetahui lebih jauh perjuangan-perjuangan saudara seiman di wilayah lain dalam mendaptkan hak-haknya sebagai mahluk sosial di masa lampau. Tentu peneliti menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata maksimal. Dengan kemampuan yang ada peneliti berusaha menyelesaikannya, dan tentu banyak pihak-pihak terlibat dan membantu peneliti dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Dr. Munawir, S. Thi., M.S.I. selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
4. Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, dan sekaligus pernah membimbing peneliti dalam dunia kepenulisan.

5. Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Abu Nasir dan Ibu Saebah. Terimakasih atas segala pengorbanan, semangat, dukungan, dan kasih sayang. Terimakasih selama ini selalu mendoakan peneliti disetiap shalat; sehingga sekarang bisa menyelesaikan studi S-1. Izinkan anakmu memohon maaf, karena sampai saat ini masih selalu merepotkan.
9. Segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Pasir Kulon, Karanglewas, Banyumas, yang telah membentuk moralitas dan spiritualitas peneliti. Salam Takdim.
11. Pengurus Pondok Pesantren 'Ainul Yaqin, teman-teman santri: Rahman, Ridho, Adit, Sehan, Imam, Fuad, Erul, Mujib, Faqih, Aziz dan Kang Ulil.
12. Sahabat-sahabati PMII Rayon FUAH khususnya satu Angkatan di kepengurusan 2020/2021 dan PMII Komisariat Walisongo Purwokerto yang sedang berlangsung hingga 2023. Terima Kasih atas kekeluargaan, pergerakan, proses pengalaman, dan dialektika, sehingga membentuk kepribadian peneliti. Salam Pergerakan!
13. Keluarga HMJ SPI IAIN Purwokerto Periode 2020/2021; Khususnya Finia Ningsih, S.Hum. (Waka), Andhika Randy Ramdhana (Sekum), dan Sri Kunta Choeri Umatin, S.Hum. (Bendum) yang kerap membantu peneliti dalam kepengurusan. Salam Sejarah, Viva Historia!
14. Keluarga SEMA FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021/2022, keluarga SEMA UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berserta staff periode 2022/2023. Salam Legislatif!

15. Teman teman SPI Angkatan 2018, terima kasih atas kebersamaan, motivasi, pengalaman, kritik dan saran, semoga persaudaraan kita tetap terjalin.
16. Squad Klompok 4 Habib Abdul Kodir, Sahal, Yahya, Iid, Tegar, Ahmed, Izam, dan Affan yang terlihat ngawur selama di perkuliahan, namun memiliki progresnya masing-masing: “Aja lali bungah, aja lali ngopi.”
17. Frasa Sandekala yang senantiasa memberikan dukungan dalam dunia kepenulisan, serta belajar bersama dalam literasi, sehingga mengantarkan penulis untuk dapat menunaikan skripsi ini dan dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Salam Literasi!
18. Asmaraloka yang memiliki nama lengkap Dwi Irma Desiarti yang telah mensupport beberapa fase ini. Terimakasih.
19. Teman-teman kos yang terkadang saya reportkan di fase ini, Windy, Resta, Sobri, Muammar, Ndoro.
20. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentu tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan do'a sebagai amal baiknya. Peneliti percaya itu akan diterima dan dirdhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, teiring doa *Jazakumullah Ahsanal Jasa.*

Purwokerto, 29 September 2022

Peneliti



Afik Fathur Rohman
NIM. 1817503002

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : MUNCULNYA POLITIK APARTHEID DI AFRIKA SELATAN	

A. Kondisi Geografi dan Demografi Afrika Selatan	19
1. Masyarakat Afrika Selatan (Kulit Hitam)	21
2. Masyarakat Eropa (Kulit Putih)	22
3. Masyarakat Campuran (Kulit Berwarna)	23
4. Masyarakat Asia	24
B. Sejarah Munculnya Politik Apartheid di Afrika Selatan ..	25
1. Munculnya Rasisme di Afrika Selatan	27
2. Babak Baru Sistem Politik Apartheid (1948)	35

**BAB III : GERAKAN MUSLIM MINORITAS AFRIKA SELATAN
DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGGULINGAN
REZIM APARTHEID**

A. Perkembangan Islam di Afrika Selatan	42
1. Kedatangan Islam di Afrika Selatan	42
2. Pertahanan Identitas Muslim Afrika Selatan	44
3. Terbentuknya Muslim Minoritas Afrika Selatan	48
B. Reaksi dan Gerakan Muslim Minoritas Terhadap Pelaksanaan Politik Apartheid	52
1. Pelaksanaan Politik Apartheid Menurut Tokoh Muslim Afrika Selatan	52
2. Gerakan Umat Muslim Melawan Apartheid	55
C. Upaya Penyelesaian Politik Apartheid	69
D. Kondisi Afrika Selatan Pasca Apartheid	74
1. Kondisi Politik	74

2. Kondisi Sosial	76
3. Munculnya Xenophobia Pasca Apartheid	77

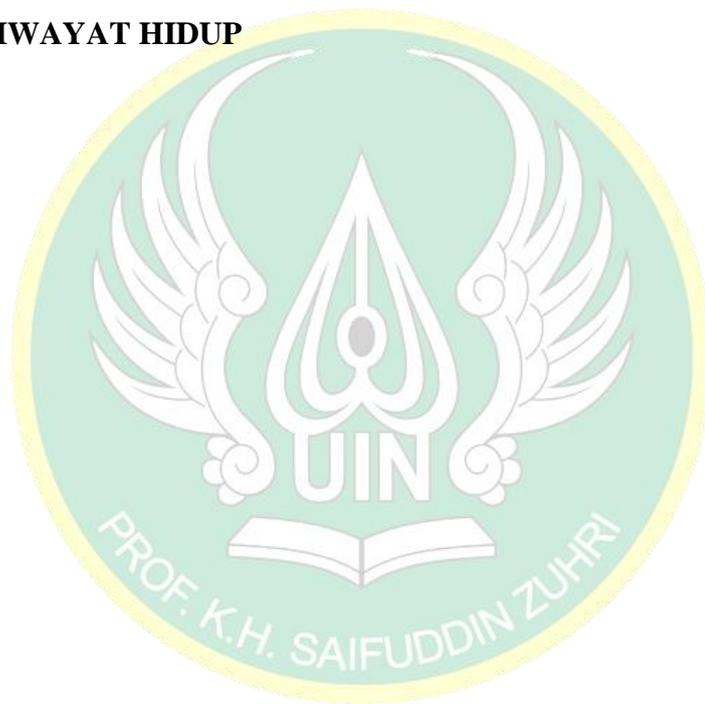
BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR SINGKATAN

AMP	: <i>African Muslim Party/</i> Partai Muslim Afrika
ANC	: <i>African National Congres/</i> Kongres Nasional Afrika
BC	: <i>Black Consciousness/</i> Kesadaran Kulit Hitam
CMYA	: <i>Claremont Muslim Youth Association/</i> Asosiasi Pemuda Muslim Claremont
CMYM	: <i>Cape Muslim Youth Movement/</i> Gerakan Pemuda Muslim Cape
FEDSAW	: <i>Federation of South African Women/</i> Federasi Wanita Afrika Selatan
IP	: <i>Islamic Party/</i> Partai Islam
MJC	: <i>Muslim Judicial Council/</i> Dewan Peradilan Muslim
MYM	: <i>Muslim Youth Movement/</i> Gerakan Pemuda Islam
NP	: <i>National Party/</i> Partai Nasional
PAC	: <i>Pan Africanist Congress</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
TRC	: <i>Truth and Reconciliation/</i> Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi
UU	: Undang-undang
UDF	: <i>United Democratic Front/</i> Front Demokrasi Bersatu
VOC	: <i>Vereenigde Oost Indische Compagnie</i>
WCRP	: <i>World Conference Religion and Peace/</i> Agama dan Perdamaian Konferensi Dunia

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Gambar
- a. Gambar 1: Peta Afrika Selatan
 - b. Gambar 2: Imam Abdullah Haron
 - c. Gambar 3: Fatima Meer
 - d. Gambar 4: Ahmed Kartada
 - e. Gambar 5: Farid Esack
 - f. Gambar 6: Tragedi Sharpeville
 - g. Gambar 7: PasBook
 - h. Gambar 8: Rumah di Soweto, Perkampungan Kulit Hitam
 - i. Gambar 9: Pemilihan Umum Pertama yang Demokratis
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 5 : Blanko Bimbingan
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 : Sertifikat
- a. Sertifikat BTA-PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Aplikom
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus dalam sejarah Islam, Afrika Selatan boleh dikatakan sebagai kawasan yang kurang untuk mengatakan tidak sama sekali dipertimbangkan dalam wilayah perkembangan dan pemikiran Islam. Seperti Islam di Asia Tenggara, atau kawasan-kawasan di luar Jazirah Arab dan Afrika bagian Utara. Afrika Selatan kerap kali ditempatkan sebagai periferi dalam studi-studi keislaman (Muhtadi, 2002). Di Benua Afrika, Afrika Selatan menjadi salah satu benua tertua. Banyak suku yang tinggal, sebagaimana suku San, suku Khoikhoi, dan suku Nguni. Ketiga suku tersebut merupakan penduduk asli. Namun, bila yang disebut penduduk Afrika Selatan, maka yang dimaksud adalah suku Nguni. Hal ini disebabkan oleh suku Nguni yang pada periode selanjutnya berprofesi sebagai peternak dan petani menguasai jumlah populasi di Afrika Selatan (Iswahyudi, 2012: 143).

Islam merupakan agama pembebas bagi kalangan umat tertindas dari hegemoni penguasa non-Islam, seperti Persia dan Romawi kerap kali dianggap sebagai agama yang identik dengan perang. Namun, anggapan itu tidak terbukti. Islam adalah agama pembela bagi kelompok tertindas (Mustaghfirin, 2019: 130), tidak terkecuali di Afrika Selatan, negeri yang dulu dikenal dengan praktik rasialismenya dari pemerintahan yang dikenal

luas dengan istilah apartheid justru umat Islam di Afrika Selatan turut ambil andil dalam memperjuangkan hak asasi manusia.

Menurut Nancy L. Klark dan William H. Worger (2020) berpendapat bahwa jejak diskriminasi rasial telah ada saat hadirnya Belanda (1652). Mereka telah merebut sistem hierarkis; membawa budak dari wilayah lain dengan masyarakat lokal. Sistem tersebut kemudian berlanjut pada saat Inggris mampu menguasai wilayah Afrika Selatan (1806). Untuk memperkuat keinginannya, mereka penjajah Inggris membuat aturan-aturan yang rasis, dengan memisah wilayah tempat tinggal orang Eropa dan penduduk lokal. Dampak dari diskriminasi tersebut ternyata menuai hasil, mereka mampu menguasai dan memperluas kependudukan orang-orang Eropa dan menyempitkan wilayah penduduk lokal (Wardhana, 2020).

Sedangkan umat Islam mulai menduduki wilayah Afrika Selatan bisa dilihat dari dua arah dalam dua periode yang berbeda. Arus pertama (1652-1807) datang setelah penjajah pertama (Belanda) tiba di Cape Town. Para imigran ini datang dari berbagai bagian Timur, termasuk pekerja, tahanan politik, penjahat dan budak. Penduduk lokal yang masuk Islam disebut “Melayu”, meskipun kurang dari 1% dari mereka berasal dari negara-negara Melayu seperti Indonesia dan Malaysia (Iswahyudi, 2012: 143). Periode kedua muncul pada tahun 1860-1914. Mereka adalah pekerja upahan dari India, dan ada pula yang beragama Hindu (Esack, 2000: 46).

Politik apartheid muncul secara resmi di Afrika Selatan pada awal abad ke-20, yaitu pada saat berdirinya negara Uni Afrika Selatan pada tahun

1910. Babak baru politik apartheid terjadi pada tahun 1948, yaitu ketika Partai Nasional (*National Party*) yang dipimpin oleh Dr. Malan memperoleh kursi parlemen dan memenangkan pemilu. NP membuat strategi, suatu cara untuk mengawal sistem ekonomi dan sosial negara dengan dominasi kulit putih dan diskriminasi ras (Budiman 2012, 1: 17).

Selama kampanye, *National Party* atau Partai Nasional mempromosikan slogan "apartheid," yang berarti pemisahan. Dari kemenangan ini lahirlah undang-undang yang mengatur kehidupan kulit hitam di Afrika Selatan. Strategi-strategi tersebut kemudian diterapkan pada sejumlah peraturan: 1) Pelanggaran pernikahan antar ras yang berbeda warna kulit (1949), 2) Pengkategorian penduduk berdasarkan ras (1950), 3) Pelanggaran hubungan seksual antara orang kulit putih dengan orang-orang dari ras lain (1950), 4) Pemisahan rasial atas orang kulit putih dengan orang dari ras lain dalam fasilitas publik (1953). Peraturan ini dilakukan oleh pemerintah atas dasar kepentingan negara, stabilitas politik, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi (Fakhriansyah, 2021).

Kebijakan apartheid yang diterapkan di Afrika Selatan telah menimbulkan reaksi dan kritik keras di dalam dan luar negeri. Muncul organisasi ANC (Kongres Nasional Afrika) yang mengkritik implementasi rezim apartheid. ANC didirikan pada 8 Januari 1912, dengan misi untuk membela hak asasi manusia dan bergerak untuk menegakkan keadilan dari rezim yang menindas. Reaksi dan kritik bukan hanya dilakukan oleh mayoritas Kristen di Afrika Selatan, umat Muslim Afrika Selatan juga

berperan dalam menentang tindakan yang bertujuan untuk penghapusan politik desegregasi (Wardhana, 2020).

Salah satu tokoh Muslim yang gencar melakukan perlawanan terhadap rezim apartheid adalah Ahmed Kathrada yang lahir pada tahun 1929 dan wafat pada tahun 2017. Kathrada merupakan Muslim Afrika Selatan yang berasal dari keturunan Muslim India. Ia bersama tokoh aktivis-anti apartheid lain, seperti Walter Sisulu, Nelson Mandela, I. C Meer dan J. N Singh tergabung dalam ANC yang gencar melakukan berbagai macam perlawanan terhadap rezim apartheid. Salah satu gerakannya adalah kampanye Defiance pada tahun 1952 atau aksi penolakan terhadap UU Politik Apartheid (Fakhriansyah, 2021).

Selain Ahmed Kathrada, kelompok intelektual muslim di Afrika Selatan juga membentuk beberapa organisasi gerakan muslim, seperti MYM (*Muslim Youth Movement/ Gerakan Pemuda Islam*) yang didirikan di Durban pada tahun 1970, Al-Qibla, MSA (*Muslim South Africa/ Muslim Afrika Selatan*), dan *The Call of Islam* yang didirikan oleh Farid Esack pada tahun 1984. Pada praktiknya, organisasi-organisasi umat muslim berafiliasi dengan UDF (*United Democratic Front/ Front Demokrasi Bersatu*) yang dipimpin oleh Nelson Mandela presiden pertama Afrika Selatan dari ras berkulit hitam yang menjabat sejak 1994-1999. UDF terbilang organisasi pergerakan keagamaan yang paling aktif dalam memobilisasi aktivis anti-apartheid di kalangan pemuda dan umat buruh serta menggalang usaha antar-iman (Saryono, 2006: 43-44).

Studi tentang kontribusi Muslim minoritas seperti uraian yang telah dipaparkan di atas dalam kajian sejarah kebudayaan Islam minoritas masih kurang mendapat perhatian, dibandingkan dengan kajian-kajian tentang perkembangan Islam di wilayah-wilayah benua Eropa, hingga Afrika yang dalam perkembangannya umat Muslim terbilang minoritas. Atas dasar alasan tersebut, penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan perjalanan dan dinamika Muslim minoritas dalam menentang rezim apartheid di Afrika Selatan. Penelitian ini, secara sengaja difokuskan untuk mengeksplorasi secara selektif terhadap perjuangan umat Muslim minoritas di Afrika Selatan, baik terhadap tokoh-tokoh Muslim yang berpengaruh, atau kontribusi keorganisasian yang dibentuk umat Muslim dan pergerakannya yang dilakukan dalam kurun waktu antara 1948 hingga 1994. Penelitian ini memusatkan pada studi pustaka. Adapaun nantinya dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah untuk menambah khazanah Islam terutama pada konsentrasi Sejarah Muslim Minoritas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini secara umum dibatasi dari tahun 1948 hingga 1994. Tahun 1948 merupakan kelanjutan politik apartheid yang rasial melalui perdana menteri ke-7 Afrika Selatan, yaitu Hendrik Frensch Verwoerd. Tahun 1994 merupakan awal keadilan bagi umat kulit hitam dan berwarna. Secara khusus peneliti membatasinya kepada kontribusi umat Muslim minoritas dalam menentang rezim apartheid di Afrika Selatan. Adapun

dengan batasan ini dilakukan supaya pembahasan objek penelitian tidak melebar.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana munculnya sistem politik apartheid di Afrika Selatan?
2. Bagaimana gerakan Muslim minoritas Afrika Selatan dan kontribusinya dalam penggulingan rezim apartheid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul “Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)” adalah:

1. Untuk mendeskripsikan munculnya sistem politik apartheid di Afrika Selatan.
2. Untuk menggambarkan gerakan Muslim minoritas Afrika Selatan dan kontribusinya dalam penggulingan rezim apartheid.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah berkaitan dengan wawasan sejarah Muslim minoritas di Afrika Selatan.
 - b) Dapat digunakan sebagai referensi penelitian dengan tema sejarah kawasan Muslim minoritas, khususnya Afrika Selatan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah, khususnya konsentrasi Sejarah Peradaban Islam Kawasan minoritas Muslim.
- b) Bagi masyarakat umum, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan bacaan berkenaan dengan sejarah Muslim minoritas, khususnya di Afrika Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan kajian yang memfokuskan pada pembahasan kontribusi Muslim minoritas dalam menentang rezim apartheid di Afrika Selatan belum mendapat perhatian yang khusus, dan belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, tulisan-tulisan yang membahas berkaitan dengan sejarah Islam di Afrika Selatan berikut dengan politik apartheid banyak penulis temukan, baik berupa buku, jurnal dan artikel yang dianggap kesahihannya.

Pertama, buku yang ditulis oleh Farid Esack dengan judul asli *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Prespektive of Interelegious Solidarity against Oppression* (Oneworld: Inggris), terbit pada tahun 1997. Di Indonesia, buku ini diterjemahkan dengan judul *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme* (Mizan: Bandung) tahun 2000 yang membuat buku ini terkesan nyaring. Buku ini, secara khusus membahas mengenai pemikiran-pemikiran Farid Esack pada kajian heurmenetika, dan secara umum membahas mengenai kondisi sosial politik

di Afrika Selatan prespektif Farid Esack, baik dalam sejarah personal, sosial dan ideologis Muslim di Afrika Selatan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kajian kontribusi Muslim minoritas di Afrika Selatan, berbeda dengan buku ini yang cenderung bahasanya pada penafsiran ayat-ayat pembebasan yang dipahami oleh Farid Esack.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Marzuenda berjudul “*Sejarah Perkembangan Peradaban Islam (Islam di Afrika Utara dan Afrika Selatan)*” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam ISSN 2460-9870. Online 2807-1883 Volume 10 Nomor 1, Maret 2021-Agustus 2021. Jurnal ini membahas mengenai masuknya di wilayah Afrika Utara dan Afrika Selatan yang difokuskan pada topik perkembangan agama Islam secara umum masuk di Benua Afrika. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah fokus kajiannya. Dalam penelitian ini difokuskan pada kontribusi umat Muslim di Afrika Selatan, dan tidak melebar pada kajian masuknya Islam di Benua Afrika.

Ketiga, yaitu skripsi (2007) yang ditulis oleh Odilia Elvira Haba berjudul “*Politik Apartheid di Afrika Selatan Tahun 1948-1990*”. Ia adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil dari skripsi ini adalah gambaran implementasi kebijakan apartheid di Afrika Selatan dan respon publik (baik domestik maupun internasional) terhadap pelaksanaan politik apartheid hingga kondisi sosial di Afrika Setelah masa rezim apartheid dihapuskan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan menonjolkan pada kontribusi umat Muslim dalam menggulingkan rezim apartheid dan fokus kajian sejarahnya pada penelitian

ini difokuskan pada konsentrasi Sejarah Peradaban Islam pada kawasan Muslim minoritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini membahas pada kajian kontribusi umat Muslim di Afrika Selatan pada penghapusan politik apartheid, juga sebagai pembeda dengan penelitian lain yang telah disebutkan di atas. Fokus dari objek penelitian ini secara selektif untuk mengeksplorasi pada tokoh-tokoh Muslim, ataupun organisasi yang dibentuk umat Muslim Afrika Selatan dalam upaya penghapusan politik apartheid yang telah menindas kulit hitam, khususnya umat Muslim. Hal ini dilakukan oleh kelompok kulit putih sebagai penguat supermasi kedudukannya di Afrika Selatan. Adapun batasan penelitian ini secara umum di mulai dari tahun 1948-1994.

E. Landasan Teori

Pada bagian ini, peneliti menggunakan teori dan pendekatan untuk digunakan sebagai landasan berfikir. Teori yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Menurut (Prahesti, 2021), tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Hal ini didasarkan dengan adanya tindakan yang memiliki arti yang lebih subjektif, dan tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain. Tentunya dengan penggunaan teori ini sangat layak untuk diterapkan, sebagaimana tindakan-tindakan yang di ambil oleh umat Muslim di Afrika Selatan dalam menentang rezim apartheid. Adapun upaya tindakan yang dilakukan oleh umat Muslim, baik oleh tokoh-tokoh maupun organisasi yang dibentuk memiliki makna dan tujuan, yaitu mengangkat hak setiap

kewarganegaraan yang adil dan bebas, baik dari segi praktik hukum, norma sosial, dan pembatasan yang didasarkan pada warna kulit (Budiman, 2013: 18).

Selaras dengan teori tindakan yang ditawarkan oleh Weber, karena teori ini berorientasi kepada motif dan tujuan pelaku melakukan tindakan. Dalam memahami perilaku individu maupun kelompok, seseorang harus mempunyai motif dalam melakukan tindakan dan memiliki alasan atas apa yang akan dilakukan, menurutnya cara terbaik untuk dapat memahami berbagai alasan seseorang mempunyai motif adalah mengapa orang dapat bertindak (Prahesti, 2021: 143).

Oleh karena itu peneliti mencermati, bahwa teori tersebut sangat relevan digunakan sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian ini. Karena apa yang menjadi topik bahasan peneliti yaitu mengenai tindakan sosial yang dilakukan individu dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam hal ini dilakukan oleh tokoh-tokoh Muslim di Afrika Selatan yang mempunyai pengaruh kuat dan motif. Sehingga membentuk pengaruh besar pada pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat.

Adapaun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan keagamaan, pendekatan sosiologi, dan pendekatan sejarah politik. Pertama, pendekatan keagamaan. Kaitannya dengan pendekatan keagamaan sebagai obyek penelitian harus dijelaskan dengan fakta yang berhubungan, baik itu hubungan waktu, masalah hukum, moral, konflik atau sebagainya. Kiranya model inilah yang mudah untuk digunakan dalam

kajian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, pendekatan keagamaan ini digunakan untuk menggambarkan mengenai organisasi-organisasi Muslim di Afrika Selatan dalam menentang atau melawan rezim apartheid. Sebagai contoh *The Call of Islam* yang didirikan pada tahun 1984 (Esack, 2000: 62).

Selanjutnya, dengan diterapkannya praktik politik apartheid di Afrika Selatan, tentu memunculkan perlawanan dan pertentangan. Baik dari umat kulit hitam, dan kulit berwarna. Sebagai contoh gerakan kampanye *Defiance* pada tahun 1952 yang dilakukan oleh tokoh Muslim, Ahmed Karthada. Maka peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi. Adapun objek dari pendekatan sosiologi dapat digunakan dalam tiga hal, yaitu individu, kelompok manusia atau masyarakat dan realitas sosial (Fakhri, 2021).

Selain itu, peneliti juga harus menggambarkan secara utuh berkaitan dengan pengaruh kekuasaan, kebijakan dan kepentingan dari rezim apartheid di Afrika Selatan. Dengan hal ini, peneliti perlu menggunakan pendekatan sejarah politik. Artinya pendekatan sejarah bukan hanya semata-mata meneliti mengenai politik, tetapi juga mengenai kekuasaan pada umumnya (Kuntowijoyo 2003: 174).

F. Metode Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library reseach*). Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah. Para ahli ilmu sejarah telah bersepakat dalam menetapkan empat kegiatan pokok untuk meneliti sejarah,

yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Keempat tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini menjadi langkah awal bagi peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang berhubungan dengan umat Muslim minoritas di Afrika Selatan, serta sumber yang berhubungan dengan politik apartheid yang dilaksanakan dalam pemerintahan di Afrika Selatan yang diberlakukan dari tahun 1948 hingga 1990. Sumber-sumber yang digunakan sebagai referensinya adalah berupa karya tulis, diantaranya:

a) Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis Farid Esack yang berjudul *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme*. Buku ini merupakan buku otobiografi komprehensif. Dalam hal ini Farid Esack menuliskan sejarah persolannya, sebagai salah satu saksi hidup yang mengalami masa-masa penindasan yang dilakukan oleh rezim apartheid Afrika Selatan. Dengan salah satu sumber inilah peneliti dapat menggambarkan kehidupan masyarakat kulit hitam, khususnya umat Muslim di Afrika Selatan pada masa rezim apartheid.

b) Sumber Sekunder

Sehubungan dengan kesulitan sumber primer atau utama, maka dalam penelitian ini menggunakan sumber kedua sebagai pendukung, yaitu sumber sekunder. Sumber penelitian ini berupa data literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun data-data literatur sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku; seperti Darsiti Soeratman *Sejarah Afrika*, Siti Maryam *Sejarah Peradaban Islam*, dan buku lainnya. Berupa jurnal-jurnal; seperti Agus Budiman *Politik Apartheid di Afrika Selatan* dan lain sebagainya. Serta artikel yang dianggap kevalidannya seperti *tirto*. *Id*, *Islam Lib* dan lainnya yang dianggap kredibel sesuai dengan topik penelitian, juga artikel-artikel yang bersumber dari website Afrika Selatan, seperti *Saho* atau *South African History Online* serta *Britannica*.

Mengenai sumber primer dan sumber sekunder yang di dapat. Peneliti tidak terlalu mempersoalkannya, karena menurut Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarawan tidak perlu mempersoalkan primer atau sekundernya sebuah sumber atau data sejarah, kalau memang hanya ada satu sumber, misalnya (Kuntowijoyo, 2005).

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data-data sumber terkumpul. Kemudian peneliti melakukan verifikasi atau lazim disebut dengan kritik sumber. Dalam

melakukan kritik sumber, peneliti harus menguji sebuah otentisitas yang dilakukan melalui tahap kritik ekstern, sedangkan mengenai keaslian sumber atau kredibilitas sumber harus ditelusuri melalui tahap kritik intern.

a) Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ekstern, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber dengan menguji bagian-bagian fisik dengan mencocokkan ejaan dan tahun terbit buku dan jurnal dari sumber-sumber yang di dapat. Otentitas tersebut kemudian diuji dengan lima pertanyaan: Kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tiruan (Abdurrahman, 2019: 108-110).

Peneliti telah menguji berbagai sumber yang terkumpul, seperti contoh buku *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberaslime, Pluralisme* yang diterjemahkan oleh Watung A. Budiman tahun 2000, dan diterbitkan oleh Mizan Media Utama (MMU) Bandung. Penulis buku aslinya adalah Farid Esack dengan judul asli *Qur'an, Liberation, & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligijs Solidarity against Oppression* yang diterbitkan di Oneworld, Oxford Inggris pada tahun 1997.

Begitu juga dengan jurnal yang peneliti dapatkan, seperti “Sejarah Perkembangan Peradaban Islam (Islam di Afrika Utara dan

Afrika Selatan)” yang ditulis oleh Marzuenda yang diterbitkan dalam Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam ISSN 2460-9870. Online 2807-1883 Volume 10 Nomor 1. Maret 2021- Agustus 2021.

b) Kritik Intern

Pada tahap kritik intern, digunakan untuk memperoleh sumber yang kredibel dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain, baik pada tahun-tahun kejadian dan tempat kejadian serta nama-nama tokoh pelaku sejarah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dudung Abdurrahman (2019: 110) dalam bukunya, mengenai pertanyaan pokok pada kritik intern ialah nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sumber primer dan sekunder di atas, bahwa kesaksian sejarah merupakan faktor paling utama untuk menentukan keaslian dan bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Sehingga ketika peneliti menemukan perbedaan dalam tahun kejadian ataupun tempat kejadian terkait sumber yang di dapat, peneliti lebih condong dan memilih sumber primer daripada sekunder.

Seperti contoh informasi berdirinya organisasi Muslim bernama CMYA, dalam informasi yang ada di buku Farid Esack (sumber primer peneliti) didirikan pada tahun 1958 berbasis di Distrik Enam Afrika Selatan. Sedangkan sumber lain (sekunder)

dalam repository syekhnurjati.ac.id menginformasikan berdirinya CMYA pada tahun 1957.

Pada informasi sumber sekunder tersebut kiranya kurang tepat atau terbukti jika CMYA berdiri pada 1957. Hal ini yang harus dilihat dan dianalisis adalah sebab terbentuknya CMYA. Pada saat UU Akta Wilayah diterapkan oleh rezim apartheid, masyarakat kulit hitam dipaksa pindah. Sekitar tahun 1958, membuat masyarakat Muslim merasa terusir dari rumahnya, sehingga dari buntut tersebut terbentuklah CMYA sebagai upaya perlawanan terhadap apartheid (Esack, 2000: 57).

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Dalam langkah ini, peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta sejarah mengenai kontribusi Muslim minoritas di Afrika Selatan dalam menggulingkan rezim apartheid tidak sekedar menduga-duga. Dari berbagai sumber yang telah di verifikasi kecredibilitasnya, kemudian peneliti menganalisis secara terminologis. Inilah yang disebut dengan interpretasi atau analisis sumber.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada tahap ini merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah untuk penulisan sejarah. Menulis penelitian sejarah tidak hanya sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian. Melainkan memaparkan hasil-hasil penelitian, kemudian ditulis dalam bentuk

deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui sumber data yang telah terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan isi dalam penelitian ini, maka diperlukan cara penulisan yang sistematis dan baik. Hal ini untuk menjaga agar penulisan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang telah ditentukan, diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai penelitian. Diantaranya membahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan mengenai munculnya politik apartheid di Afrika Selatan. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, meliputi: kondisi geografi dan demografi di Afrika Selatan, serta sejarah munculnya politik apartheid.

Bab ketiga memuat pembahasan mengenai gerakan Muslim Afrika Selatan dan kontribusinya dalam penggulingan rezim apartheid. Pada bab ini terdiri dari empat sub-bab, meliputi: perkembangan masuknya Islam di Afrika Selatan, reaksi dan gerakan minoritas Muslim terhadap pelaksanaan politik apartheid, upaya penyelesaian politik apartheid (dihapuskannya sistem politik), dan kondisi Afrika Selatan Pasca apartheid.

Bab keempat memuat akhir atau penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan

ringkasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas. Selain itu, bagian ini berfungsi untuk merefleksi teoritis dari hasil penelitian.



BAB II

MUNCULNYA POLITIK APARTHEID DI AFRIKA SELATAN

A. Kondisi Geografi dan Demografi Afrika Selatan

Secara geografi Republik Afrika Selatan atau juga disebut Uni Afrika Selatan berada di benua Afrika bagian selatan yang berbatasan dengan Namibia, Botswana dan Zimbabwe di utara, Mozambik dan Swaziland di timur laut. Negara Afrika Selatan terdiri dari empat provinsi, Tanjung Harapan (sekarang Cape Town), Natal, Negara Bagian Oranye Bebas dengan ibu kota Bloemfontein dan Pretoria dengan ibu kota Transvaal. Pasca politik Apartheid, Afrika Selatan menjadi negara demokrasi dengan sistem tiga tingkat dan institusi kehakiman yang bebas. Afrika Selatan terlihat unik dengan tiga kota sebagai ibu kotanya yaitu Cape Town, Pretoria dan Bloemfontein. Namun, setiap kota memiliki fungsi pemerintahan yang berbeda. Urusan legislatif dipusatkan di Cape Town, urusan administrasi dipusatkan di Pretoria, dan Bloemfontein sebagai pusat yudikatif (Haba, 2007: 1).

Berdasarkan pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat Afrika Selatan, penduduk pribumi dapat dikategorikan menjadi empat suku besar, yaitu: Suku Nguni (terdiri dari Zulu dan Xosa), Suku Sotho (terdiri dari Basuto dan Bechauna), Suku Venda, dan terakhir Suku Tonga. Pada perkembangan selanjutnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Afrika Selatan adalah Afrikaans, Inggris dan Zulu (Soeratman, 2012: 349).

Perlu diketahui, kondisi demografi di Afrika Selatan sangatlah beragam. Mereka memiliki pluralitas agama yang tinggi dalam susunan masyarakat. Hal yang melatar belakangi kondisi tersebut adalah penduduk masyarakatnya memiliki multiras dan multietnik. Pada tahun 1950, Undang-undang Pendaftaran Penduduk (*The Population Registration Act*) yang diterapkan oleh rezim apartheid, membagi semua orang Afrika Selatan menjadi tiga ras, Bantu (kulit hitam), putih, dan orang kulit berwarna lainnya. Lalu periode selanjutnya dimasukkan kategori baru yang dicantumkan ke dalam undang-undang, yaitu orang Asia yang kebanyakan adalah orang India dan Pakistan. Sehingga kelompok ras di Afrika Selatan melalui Undang-undang Pendaftaran Penduduk menjadi empat kelompok. Wilayah di Afrika Selatan selanjutnya dibagi menjadi 80% wilayah negara yang dikuasai masyarakat kulit putih yang merupakan 16%. Sementara masyarakat kulit hitam yang merupakan 71% ditempatkan di wilayah kumuh dan miskin yang relevan disebut sebagai “*Homelands*” atau tanah air, hanya mendapat sekitar 13% (Kustiwa, 2020: 8).

Merujuk pada sensus penduduk tahun 1960 terdiri dari: 10.907.789 jiwa penduduk Bantu (kulit hitam), 1.509.258 penduduk *Coloured* (kulit berwarna), 477.125 penduduk orang Asia dan 3.088.492 penduduk Eropa (kulit putih). Pada sensus tahun 1967, jumlah masyarakat kulit hitam meningkat terdiri dari 12.750.000 jiwa. Pada sensus di tahun-tahun selanjutnya, masyarakat Afrika Selatan terus meningkat hingga perkiraan

sensus terakhir tahun 1980 terdiri dari 31.600.000 jiwa (Soeratman, 2012: 348-349).

Adapun lebih jelas terkait pengelompokan ras di Afrika Selatan, peneliti sajikan penjelasan sebagai berikut:

1. Masyarakat Afrika (Kulit Hitam)

Bahasa terkait Bantu dituturkan oleh komunitas kulit hitam di Afrika Selatan. Sekitar 50% penduduk dapat membaca dan menulis dalam bahasa Inggris dan Afrikaans, bahasa resmi Afrika Selatan. Kelompok komunitas kulit hitam terbesar adalah suku Nguni, yang meliputi Zulu (komunitas kulit hitam terbesar di Afrika Selatan), Xhosa dan Swazi. Berbagai catatan dan arkeologi menunjukkan bahwa orang Nguni mendiami Afrika Selatan pada tahun 1500 jauh sebelum kedatangan pemukim kulit putih (Eropa). Sampai saat ini, Nguni telah menetap di pantai timur antara Drakensberg dan Samudera Hindia. Jadi, ketika yang dimaksud warga negara Afrika Selatan, maka mengacu pada suku Nguni (Iswahyudi, 2012: 143).

Kelompok kulit hitam terbesar kedua adalah Sotho. Termasuk orang-orang dari Sotho Utara, Sotho Selatan, Ndebele Selatan, Ndebele Utara dan Tswana. Kelompok Nguni dan Sotho membentuk lebih dari 90% dari semua orang kulit hitam Afrika Selatan. Kelompok kulit hitam terkecil adalah Venda dan Shangana Tsonga (Haba, 2007: 46).

2. Masyarakat Eropa (Kulit Putih)

Afrika Selatan memiliki dua kelompok komunitas kulit putih, Eropa dan Afrikaner. Sekelompok orang kulit putih Afrikaner juga dikenal sebagai Boer, adalah sebuah konsorsium yang bergabung pada saat Perusahaan India Timur Belanda datang pada tahun 1652. Tepatnya kelompok ini adalah kelompok dagang dari organisasi VOC yang pada saat itu dipimpin oleh Jan Van Riebeeck pada 6 April 1652, kolonialisme yang diutus oleh Dewan Tujuh Belas bersama sekitar 70 orang lainnya, sebuah manifestasi khas dari perbudakan kolonialisme kulit putih terhadap penduduk pribumi. Selanjutnya, diikuti dengan kedatangan Protestan Jerman dan Huguenot Prancis yang melarikan diri dari penganiayaan agama di Eropa. Pada tahun 1795 sebuah kelompok Inggris tiba di Cape Town. Cape Town menjadi saksi kedatangan gelombang pertama kedatangan orang-orang Inggris dan Belanda. Pada tahap selanjutnya, Inggris dan Belanda membentuk komunitas kulit putih di Afrika Selatan sejak akhir abad ke-18 (Esack, 2000: 45).

Kelompok Afrikaner dapat dilihat dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah Afrikans, yang berkembang dari bahasa Belanda pada abad ke-17 dan digunakan oleh para pemukim Belanda. Orang Belanda yang kemudian menetap di Afrika Selatan menyebut diri mereka “Boer”, artinya petani. Mereka tidak menganggap diri mereka orang Belanda dan tidak menganggap Belanda sebagai rumah mereka. Maka dari itu, bahasa Afrikans adalah bahasa yang dikembangkan oleh

masyarakat Boer. Namun berbeda dengan bahasa Belanda dan secara bertahap bahasa ini mengembangkan kebudayaannya sendiri dan disebut sebagai bahasa orang Afrikaner (Haba, 2007: 56).

Pada saat Inggris tiba dan telah menguasai wilayah di Afrika Selatan sekitar tahun 1814, mereka menemukan intan dan berlian pada akhir abad ke-19. Sejumlah besar orang Inggris tinggal di kota-kota besar dan bekerja di pertambangan, industri, dan perdagangan. Di antara para pendatang dari Inggris banyak penganut Gereja Anglikan, berbagai kelompok Protestan dan Gereja Katolik Roma. Ada juga komunitas Yahudi yang cukup besar. Penduduk Afrika Selatan yang berbahasa Inggris umumnya menjadi anggota oposisi yang lebih liberal. Di Afrika Selatan ada sekolah khusus di mana bahasa Afrikaans adalah bahasa pengantar dan sekolah khusus di mana bahasa Inggris adalah bahasa pengantar. Surat kabar ditulis dalam bahasa Inggris.

3. Masyarakat Campuran (Kulit Berwarna)

Orang kulit berwarna juga disebut ras campuran, dan sebagian besar kelompok ini tinggal di sekitar Cape Town. Mereka adalah keturunan budak Afrika dan Melayu atau Bushmen, Hottentot dan Eropa. Kelompok Melayu adalah kelompok unik yang dikatakan penting bagi orang kulit berwarna. Sebagian besar dari mereka memeluk Islam dan merupakan keturunan budak yang awalnya didatangkan ke Afrika Selatan oleh koloni Belanda di Malaysia. Mayoritas kelompok kulit

berwarna menggunakan bahasa Afrikaans dan menganut Gereja Reformasi Belanda (Haba, 2007: 48-49).

4. Masyarakat Asia

Komunitas atau kelompok Asia termasuk dalam populasi minoritas Asia di Afrika Selatan. Sebagian besar kelompok Asia tinggal di Natal. Kelompok Asia sebagian besar terdiri dari orang India, tetapi ada juga kelompok kecil Cina (Haba, 2007: 49).

Keanekaragaman demografis di Cape semakin bertambah ketika Belanda membawa budak-budak dari India, Sri Lanka, Melayu, Madagaskar, Mozambique, Hindia Timur, dan wilayah lainnya hingga 1818. Meski banyak terjadi pernikahan antar-etnis, komunitas-komunitas terpisah berkembang akibat sejumlah alasan sosiologis dan politis. Sisa suku San melebur dengan budak-budak, sebagian kolonis, dan kelompok lainnya membentuk komunitas kulit berwarna. Kelompok-kelompok kecil Khoikhoi bertahan hidup sampai kini di daerah barat laut Cape dan Namibia. Pada 1860, Koloni Natal mulai memakai para pekerja upahan dari India di perkebunan gulanya sehingga menambahkan unsur keempat bagi pola ras yang sudah ada di wilayah ini yang terdiri atas kulit hitam, kulit berwarna, dan kulit putih (Esack, 2000: 46).

Undang-undang Pendaftaran Penduduk yang telah disebutkan di atas diberlakukan untuk mengelompokkan penduduk ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan empat ras. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengelompokkan berdasarkan warna kulit agar tidak terjadi percampuran penduduk. Sekalipun sebelumnya tidak diatur secara formal, kebangkitan rezim apartheid menjadikannya faktor penting dalam masalah rasial di Afrika Selatan, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Pendaftaran Penduduk tahun 1950.

B. Sejarah Munculnya Politik Apartheid di Afrika Selatan

Diskriminasi rasial tentunya menjadi salah satu problem yang sangat besar, dan yang paling dominan. Diskriminasi rasial terjadi dan dialami masyarakat Afrika Selatan yang dikenal dengan istilah “Apartheid” yang diberlakukan secara resmi oleh pemerintahan pada tahun 1948. Hal ini bermula pada saat pemilu yang dilaksanakan pada tahun 1948 yang hanya diikuti oleh penduduk kulit putih. Partai Nasional membuat strategi-strategi sebagai upaya untuk mengawal sistem ekonomi dan sosial negara dengan dominasi masyarakat kulit putih dan diskriminasi ras. Pemilu tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Dr. Daniel Francois Malan dengan program Politik Apartheid (Susanti, 2011: 27-28). Selama masa kampanye, Partai Nasional mempopulerkan slogan “Apartheid” (Fakhri, 2021).

Apartheid adalah kata dalam bahasa Afrikaans, yaitu *Apart* yang berarti memisah dan *Held* yang berarti sistem atau hukum. Dengan kata lain, politik apartheid berarti “pemisahan”, yaitu pembagian masyarakat kulit hitam berdasarkan sistem kesejahteraan yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih. Hal ini didasarkan atas diskriminasi terhadap masyarakat non-kulit putih dan dikuatkan oleh undang-undang. Dalam praktik kebijakan apartheid, mayoritas orang kulit hitam dipisahkan dan tidak dipandang memiliki hak ekonomi dan politik yang sama dengan minoritas kulit putih, bangunan umum, transportasi umum, taman, restoran, sekolah, universitas, rumah sakit, dan gereja. Setiap lingkungan kota atau desa juga dibagi menjadi dua sistem sekolah yang terpisah, dengan tingkat guru yang

berbeda, dan hanya orang kulit putih yang memiliki hak untuk memilih (Haba, 2007: 51-52).

Apartheid dapat diartikan sebagai sistem dan kebijakan hukum yang menekan hak-hak kulit hitam, baik dalam ranah pemerintahan maupun dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Inti dari apartheid adalah bahwa setiap kelompok harus berkembang secara terpisah dan memperoleh otonomi lokalnya sendiri. Ini dijelaskan dalam empat cara. Yaitu, stratifikasi populasi berdasarkan ukuran warna kulit, putih, hitam, dan Asia (Kustiwa, 2020: 9).

Program yang kemudian dirancang oleh Dr. Daniel Francois Malan tersebut justru didukung oleh masyarakat kulit putih yang tentu bertujuan mempertahankan kemurnian rasnya (kulit putih) di Afrika Selatan. Sejarawan Kirdi Dipudoyo menjelaskan bahwa secara teori kebijakan apartheid berusaha mempertahankan identitas rasial kelompok kulit putih. Implementasi yang konsisten akan menuntut wilayah terpisah untuk setiap kelompok warna kulit (Haba, 2007: 51).

Dengan demikian, diskriminasi di Afrika Selatan banyak terjadi akibat rasisme terhadap non-kulit putih. Arsitek apartheid, Dr. Hendrik Felward, menerapkan ideologi apartheid melalui undang-undang yang lebih ketat selama masa jabatannya sebagai Perdana Menteri Afrika Selatan.

Intinya: *“the central tenet of Apartheid was that each group should develop separately and achive autonomy in its area.”* Hal itu dijabarkan lebih jelas dalam empat pemikiran, yaitu: 1) Penduduk Afrika terdiri dari atas empat ras, yakni ras putih, berwarna, India, dan Afrika; 2) Putih adalah ras beradab; 3) Kepentingan putih harus di atas kepentingan hitam; 4) Ras putih adalah Afrikaners dan kulit putih berbahasa Inggris. Afrikaaners

berpendapat bahwa pemisahan penting untuk kelangsungan hidup mereka (Budiman, 2013: 18).

1. Munculnya Rasisme di Afrika Selatan

Rasisme di Afrika Selatan nyata bahkan sebelum Partai Nasional memenangkan pemilu 1948. Kronologis atau latar belakang munculnya rasisme di Afrika Selatan dapat ditelusuri melalui kolonialisme dan imperialisme yang dipraktikkan oleh bangsa Eropa, yaitu Belanda dan Inggris. Karena kekuatan politik penguasa kolonial, orang kulit hitam tidak memiliki perwakilan di lembaga-lembaga negara Afrika Selatan. Sampai pertengahan abad ke-20, sejarah agresi dan populasi serta dominasi kulit putih pada dasarnya sama di sebagian besar dunia. Kolonial yang unggul secara ekonomi dan teknologi, tentara mereka menaklukkan masyarakat pribumi tanpa kesulitan, secara bertahap memperoleh hak istimewa dan status khusus. Akibatnya, posisi mereka yang kuat memungkinkan mereka untuk menyebarkan kekuatan politik berdasarkan kekuasaan (Dipuyodo, 1983: 72).

Penjajah Belanda datang ke Afrika Selatan dari pertengahan abad ke-17, ketika Belanda masih menjadi mitra dagang yang kuat. Perusahaan perdagangan atau VOC, mendominasi kawasan komersial yang luas di sekitar Samudra Hindia. Pada 16 April 1652, Jan Van Riebeeck dan pasukan 90 mendarat di Tanjung Harapan (sekarang Cape Town) yang diperintah oleh Dewan Tujuh Belas (*de Heeren XVII*) dari delapan perwakilan kota pelabuhan niaga di Belanda. Dalam

menjalankan tugasnya (Sadirman, 23), VOC memiliki beberapa kekuasaan dan hak, antara lain:

- a) melakukan monopoli perdagangan di wilayah antara Tanjung Harapan dan Selat Magelhaens;
- b) pembentukan tentara sendiri;
- c) berperang;
- d) membuat perjanjian dengan raja setempat
- e) mencatat dan menerbitkan mata uang sendiri;
- f) mempekerjakan karyawannya sendiri;
- g) pemerintahan kolonial;

Sejak penguasa kolonial tiba di Afrika Selatan, mereka merasa lebih unggul dari penduduk asli. Jan Van Riebeeck membedakan antara orang Afrika Selatan yang beradab dan tidak beradab, sedangkan pemukim Belanda membedakan antara orang kulit putih dan kulit hitam (mereka dibedakan berdasarkan ras, warna kulit). Selain itu, pemukim Belanda membentuk masyarakat berdasarkan sistem yang disebut *master-servant* yaitu pelayan dan tuan. Disebut tuan adalah mereka para kolonis kulit putih yang memiliki hak-hak istimewa. Sedang yang disebut pelayan adalah mereka penduduk pribumi yang berkulit hitam yang dibebani juga dengan kewajiban-kewajiban yang tidak sedikit (Soeratman, 2012: 353).

Selain itu, mengenai agama Kristen, pertanian dan kekayaan disamakan dengan orang kulit putih, sedangkan penyembahan berhala,

kemiskinan, dan perbudakan disamakan dengan orang kulit hitam. Pelayan atau abdi adalah mayoritas yang diperintah, dan tuan adalah minoritas kulit putih yang dominan dan memerintah. Untuk mempertahankan kedudukan status kulit putih, maka mereka mempertahankan, atau bahkan melarang, asimilasi antara dua ras. Bahkan pada 1685, Boer atau Belanda mengeluarkan undang-undang resmi yang melarang pernikahan antar ras, pernikahan antar dua ras tidak diizinkan. (Soeratman, 2012: 353-354).

Kedatangan Belanda di Cape Town memicu konflik antara penduduk asli, suku Khoikoin berkulit kuning, dan pemukim dari Belanda. Dari sinilah hubungan dagang yang semula berjalan baik antara ras Khoikoin dengan Belanda menjadi renggang. Hal ini dipicu oleh orang-orang Khoikoin yang ingin merebut kembali wilayah pertanian dan peternakan mereka yang telah diambil alih oleh Belanda. Pertentangan tersebut sangat tidak seimbang, karena para kolonis Belanda yang bermukim sudah menggunakan senjata, sedangkan ras Khoikoin hanya bersenjata panah dan busur. Hanya beberapa tahun kolonis Belanda bermukim di Afrika Selatan, pola-pola rasial dan diskriminasi telah dibentuk (Haba, 2007: 56-57), seperti yang telah dijelaskan di atas, sistem pelayan dan tuan.

Pemukim dari Belanda selanjutnya menyebut dirinya dengan julukan Boer, yang berarti petani. Seperti yang telah dijelaskan diatas, mereka orang Boer tidak merasa sebagai bagian orang Belanda, bahkan

orang-orang Boer menggunakan bahasa inovatif yang kemudian berkembang yang disebut Afrikaans. Maka, masyarakat kulit putih yang pertama tinggal di Afrika Selatan berasal dari orang-orang Boer, dan bila dikatakan Boer yang dimaksud adalah Afrikaner. Sejak kedatangan Inggris di Afrika Selatan pada tahun 1795 dan mampu mendesak Boer pada 1812. Periode selanjutnya orang-orang Inggris banyak yang melakukan imigran ke Cape Colony. Sehingga pada tahun 1814 Inggris memerintah di atas masyarakat Boer. Hal ini terjadi sebagai akibat dari Konvensi London, yaitu wilayah Cape Colony (sekarang Cape Town) tidak dikembalikan oleh Inggris kepada pemerintah Belanda. Maka orang-orang Boer sangat marah terhadap koloni Inggris tersebut dan pada proses berikutnya Inggris dan Boer terlibat dalam pertikaian yang besar (Haba, 2007: 57).

Kedua koloni tersebut saling merebutkan wilayah-wilayah di Afrika Selatan, sehingga perebutan tersebut berujung pada perang besar yang disebut dengan “Perang Boer” yang terjadi antara tahun 1899-1902. Pada Perang Boer tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Inggris, dan Belanda mengalami kealahannya pada Mei 1902 dan menyerah kepada Inggris. Perang Boer yang berlangsung selama dua kali, membuktikan bahwa Inggris menginginkan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Afrikaner. Afrika Selatan kemudian terbelah dua, dengan jajahan Belanda (Boer) di utara dan jajahan Inggris di selatan. Di selatan, Inggris mendirikan pemerintahan di Natal dan Cape Town sebagai koloni. Di

sisi lain, *Freitstadt Oranye* dan bagian utara *Transvaal* didirikan oleh koloni Belanda (Boer) (Susianti, 2011: 2).

Kendati masing-masing telah memiliki bagian, konflik peperangan masih terus berlanjut dan berlangsung hingga tahun 1910. Hingga pada akhirnya Boer benar-benar dikalahkan oleh Inggris, maka seluruh wilayah Afrika Selatan menjadi milik Inggris. Pada tahun 1910 jugalah dibentuk Uni Afrika Selatan yang terdiri dari empat provinsi; Cape Town, dan Natal yang berorientasi Inggris dan dua provinsi bekas bangsa Boer yang memiliki tradisi dan tata hidup sendiri (Soeratman, 2012: 352).

Pemerintah Inggris pada saat itu menginginkan keempat bekas koloni itu menjadi sebuah federasi dan berharap untuk menumpas rasisme Afrikaner yang ekstrim. Tujuan Inggris adalah untuk memperluas liberalisme ke negara-negara bagian utara. Namun yang benar-benar terbentuk bukanlah federasi, melainkan Uni (koalisi/gabungan), sikap dan psikologi utara yang mengutamakan prinsip ketimbang liberalisme yang berlaku di utara, yaitu *No equality in Church and State* (tidak ada kesetaraan dalam gereja dan negara) meluas hingga ke selatan (Soeratman, 2012: 345).

Setelah pembentukan Uni di Afrika Selatan, pemerintah Inggris melakukan ratifikasi oleh parlemen Inggris di London. Di bawah *State of the Union Act* yang diperkenalkan pada tahun 1910, Luis Botha terpilih sebagai Perdana Menteri (1910-1919), dan dia memilih Cape

Town sebagai kursi parlemen, Pretoria sebagai pusat administrasi negara, dan Bloemfontein sebagai kursi parlemen Mahkamah Agung. Pada saat pembentukan Uni Afrika Selatan, Inggris terbuka bagi orang Afrikanner untuk memperluas nasionalisme mereka ke semua bagian Persemakmuran Afrika Selatan, baik di wilayah pendudukan Inggris di Natal dan Cape Town. Sehingga pemimpin-pemimpin Afrikanner juga berusaha mempengaruhi penduduk kulit putih yang berbahasa Inggris (Haba, 2007: 63), sebagai berikut:

- (1) untuk menerima pola masyarakat *Afrikanner*,
- (2) menerima aristokrasi putih,
- (3) menerima keyakinan bahwa Afrika Selatan adalah satu-satunya tanah air mereka, dan
- (4) menolak integras dengan penduduk non-kulit putih.

Dengan terbentuknya Uni tersebut, justru menjadi kemenangan bagi Afrikanner. Sebab, sebagian besar anggota parlemen pusat adalah orang-orang Afrikanner. Disamping itu, jabatan perdana menteri juga dipegang oleh orang-orang Afrikanner: Pertama, oleh Jendral Louis Botha (1910-1919), ia adalah pejuang gigih melawan Inggris dalam perang Boer. Kedua, diganti oleh Jendral Smuts (1919-1924), ia adalah teman seperjuangan Louis Botha baik dalam perang Boer maupun dalam meletakkan dasar-dasar pemerintahan Uni Afrika Selatan. Berikut beberapa perdana menteri antara lain: Herzog (1924-1940), Malan,

Strijdom, dan semuanya adalah orang-orang Afrikanner (Soeratman, 2012: 361-364).

Smuts, semula adalah mantan menteri dalam negeri dan pertambangan pada masa kepemimpinan Luis Botha (1910-1919), ia juga pernah menjabat sebagai menteri pertahanan pada 1912-1913. Selanjutnya setelah Botha lengser sebagai perdana menteri, Smuts menggantikannya selama lima tahun, dari 1919-1924. Pada priode berikutnya, Smuts mengalami kekalahan dalam pemilu tahun 1924 dengan oposisinya, yaitu Herzog yang bekerjasama dengan *Afrikanner Nationalist* dan mampu mengalahkan Smuts.

Herzog menjabat sebagai perdana menteri selama enam belas tahun, dari 1924-1940. Namun pada kepemimpinannya, Herzog tidak berhasil melepaskan Uni Afrika Selatan dari ikatan *commonwealth* (pesemakmuran) Inggris. Hal ini disebabkan oleh pendukung Partai Buruh (*Labour Party*) yang menolak gagasan Herzog dan pada umumnya, mereka masyarakat kulit putih lebih pro dengan lingkungan *commonwealth* Inggris. Kemunduran kepemimpinan Herzog terjadi pada tahun 1929, mereka kaum nasionalis mengobarkan semangat rasionalisme putih dengan mengkampanyekan slogan *South Africa a White Man's Country*, yang artinya adalah Afrika Selatan negara orang kulit putih. Selain itu, pada 1930 terjadi krisis ekonomi dunia dan Afrika Selatan terkena dampaknya. Sehingga untuk mengatasi krisis ekonomi

tersebut, Herzog berkoalisi dengan Smuts pada tahun 1933 (Soeratman, 2012: 364-365).

Tindakan tersebut justru menimbulkan perpecahan internal partai *Afrikanner Nationalist*. Sehingga Dr. Malan dari kaum nasionalis memisahkan diri dari kerjasama partai dan mendirikan Partai Nasional. Ia menyatakan tegas sebagai lawan politik Herzog. Pada 1934, Herzog dan Smuts berkoalisi mendirikan Partai Kesatuan (*Unity Party*) sebagai tandingannya. Pada saat Perang Dunia II, Herzog dan Smuts berselisih paham mengenai sikap Uni Afrika Selatan terhadap perang dunia. Smuts berpandangan agar Afrika Selatan ambil andil bergabung bersama Inggris dan Prancis, sedangkan Herzog lebih memilih netral. Namun pandangan Herzog mengalami kekalahan dalam siding parlemen dengan suara 67 melawan 80 pendukung Smuts. Pada tahun 1942, Herzog meninggal dunia dan jabatan perdana menteri diserahkan kepada Smuts (Soeratman, 2012: 365-367).

Dari uraian di atas, dapat digambarkan dengan jelas bahwa latar belakang atau kronologis terjadinya rasisme dan diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan telah dimuali sejak awal oleh para bangsa Eropa atau kolonial, yaitu bangsa Belanda (Boer/Afrikanner). Sejak kedatangannya di Afrika Selatan, mereka memisahkan dirinya dari tanah airnya dan menganggap bahwa negeri jajahan mereka sebagai satu-satunya tanah air mereka. Sejak awal pula, mereka telah membuat sistem pemisahan atau apartheid

berdasarkan ras dan warna kulit. Melalui prinsip aristokrasi putih dengan sentiment rasial dan menginginkan Afrika Selatan sebagai *white man's land* (daerah kulit putih). Aristokrasi dalam KBBI adalah pemerintahan yang dipegang oleh kaum bangsawan atau kaum ningrat. Jadi inti dari prinsip aristokrasi adalah bentuk pemerintahan yang dipegang oleh orang-orang yang terpilih karena moralitas maupun kemampuan intelektualitasnya (KBBI Online, 2022).

2. Babak Baru Sistem Politik Apartheid (1948)

Babak baru politik Apartheid terjadi setelah kepemimpinan Smuts mengalami banyak masalah. Sebagai sekutu Inggris dan Prancis, keduanya tidak dapat diciptakan. Masalah dalam negeri dihadapkan kepada masalah masyarakat kulit berwarna, orang-orang India dan kaum nasionalis. Namun pada pemilu 1943, Smuts memegang jabatan kembali dengan kemenangannya dari 1943-1948. Terjadinya permasalahan-permasalahan dalam negeri dengan masyarakat kulit berwarna beralasan pada tindakan politik yang diambil oleh Smuts, bahwa mereka masyarakat putih akan dipisahkan dari daftar pemilu. Sehingga masyarakat kulit berwarna merasa khawatir dan mereka merasa ditolak dari masyarakat kulit putih, Afrikanner.

Sehingga pada pemilu tahun 1948, Smuts melalui Partai Kesatuan (*United Party*) mengalami kekalahan melawan Partai Nasional (*National Party*) yang dipimpin oleh Dr. Daniel Francois Malan (Selanjutnya Malan). Hal ini disebabkan Smuts kehilangan

pendukung, yang disebabkan karena orang Afrikanner mulai curiga dan menganggap politik Smuts merugikan Afrikanner. Seperti contoh peraturan yang dibuat oleh Smuts, bahwa ia memberi hak kepada orang-orang India untuk memiliki perwakilan dalam bidang politik, padahal sebelumnya dan bahkan selamanya orang India dilarang diberi hak politik. Sehingga hal ini dianggap membahayakan kedudukan orang-orang kulit putih, dan berbalik dengan tujuan Afrikanner yaitu kulit putih harus selalu memimpin. Mereka harus selamanya menjamin supremasi kulit putih dan orang kulit putih lebih baik daripada buntu, berwarna dan orang India (Soeratman, 2012: 369-370).

Dengan demikian, kemenangan Malan seorang ultra nasionalis sebagai perdana menteri pada pemilu 1948 merupakan pemerintahan yang seluruhnya dikuasai oleh *all-Afrikanner*. Ia menjabat sebagai perdana menteri selama enam tahun, dari 1948-1954. Pada masa jabatannya, Malan mampu melepaskan Uni Afrika Selatan dari ikatan *commonwealth* Inggris dan melaksanakan politik Apartheidnya terhadap masyarakat non-Eropa atau masyarakat pribumi non-kulit putih. Kemenangan Malan dalam pemilu 1948 menandai berakhirnya dominasi orang Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua setelah bahasa Afrikaans, bahasa yang dikembangkan oleh orang-orang Boer dari bahasa Belanda dan menjadi salah satu bahasa resmi di Afrika Selatan (Haba, 2007: 81).

Mengenai implementasi kebijakan apartheid, Malan menjelaskan bahwa tujuan dari kebijakan apartheid dapat dicapai dengan membagi negara menjadi dua bagian, putih dan hitam. Tujuan ini didasarkan untuk menjaga kemurnian ras kulit putih. Maka untuk merealisasikan tujuannya, rezim membuat dasar-dasar aturan melalui undang-undang yang rasial dan sangat langka. Juga sebagai aturan yang membatasi ruang gerak masyarakat kulit hitam, dan untuk menguntungkan masyarakat kulit putih. Undang-undang tersebut pada saat Malan menjabat sebagai perdana menteri antara lain ialah; *Land Act*, undang-undang yang melarang orang kulit hitam memiliki tanah di kawasan pemukiman tertentu. *Group Areas Act*, hukum yang mengatur lingkungan kulit putih dan hitam, dan undang-undang Pendaftaran Kependudukan adalah undang-undang yang mewajibkan semua orang kulit hitam untuk mendaftarkan menurut etnis mereka (Haba, 2007: 83).

Di antara undang-undang yang diberlakukan oleh rezim apartheid untuk membatasi pergerakan orang kulit hitam, peneliti sajikan sebagai berikut:

a. *The Population Registration Act 1950* (Undang-undang Pendaftaran Penduduk)

Undang-undang yang dibuat tahun 1950 ini dirancang sebagai upaya pemisahan atau pengelompokan masyarakat berdasarkan warna kulit dan kelompok rasnya, mulai dari orang-orang berkulit putih, kulit hitam, kulit campuran atau berwarna, dan

Asia. Tujuan dari pemetaan ini adalah sebagai upaya untuk tidak terjadinya percampuran antara penduduk. Faktor inilah menjadi masalah utama bagi masyarakat Afrika Selatan, khususnya orang-orang kulit hitam. Dengan demikian, pemerintah jadi lebih mudah memetakan masyarakat dan penerapan seluruh kebijakan mereka yang berbau diskriminatif lebih mudah diterapkan (Pram, 2014: 337).

b. *Group Areas Act 1951* (Undang-undang Area Kelompok)

Undang-undang selanjutnya adalah Area Kelompok atau Akta Wilayah yang diberlakukan pada 1951. Tujuan dari undang-undang ini adalah untuk mengatur pemisahan antara kulit putih dan kulit hitam berdasarkan tempat tinggal. Pemisahan tersebut menyisihkan tanah yang tandus bagi orang-orang kulit hitam, keturunan India dan berwarna. Orang kulit putih tinggal di perkotaan. Undang-undang ini juga membagi setiap meter menjadi area pemukiman, dengan berbagai toko, dan memungkinkan orang-orang dari ras tertentu untuk tinggal, dan berbisnis hanya di area tersebut. Sehingga orang kulit hitam tidak mampu untuk mengembangkan bisnisnya (Esack, 2000: 24).

Penerapan undang-undang ini berdampak pada kemlaratan bagi orang-orang kulit hitam. Esack dalam bukunya (2000) *al-Qur'an Liberalisme dan Pluralisme* menggambarkan secara jelas, mereka orang-orang kulit hitam banyak yang berkeliling mengetuk

pintu rumah untuk meminta sepotong roti, atau-bahkan mereka mengaduk-aduk tempat sampah demi mencari sisa makanan. Inti dari undang-undang adalah semua ras hanya boleh berdomisili di titik-titik wilayah yang telah dipetakan pemerintah. Bahkan, mereka orang kulit hitam dilarang keluar dari daerahnya masing-masing. Jika keluar dianggap telah melanggar hukum, dan dijerat sanksi atau hukuman (Pram, 2014: 338).

c. *Pass Law Act 1952* (Undang-undang Kartu Tanda Pengenal)

Undang-undang ini atau juga disebut Passbook diterapkan kepada rakyat Afrika Selatan yang sudah menginjak usia 16 tahun, baik pria ataupun perempuan. Passbook ini berukuran buku kecil atau seperti kartu identitas yang bentuknya seperti paspor, di dalamnya terdapat foto beserta keterangan tentang pemilik passbook. Keterangan tersebut seperti dimana tempat pemilik tinggal, diijinkan serta dimana pemilik passbook itu bekerja (Haba, 2007: 106).

Undang-undang ini mewajibkan kepada masyarakat kulit hitam untuk memilikinya. Kemanapun mereka pergi passbook tersebut harus dibawa. Petugas sewaktu-waktu akan mengadakan pemeriksaan terhadap passbook, jika dalam pemeriksaan petugas tidak menemukan passbook, mereka akan ditangkap dan dihukum. Sedangkan mereka orang kulit putih tidak perlu membawa passbook kemanapun mereka pergi. Sehingga undang-undang membuat ruang gerak masyarakat kulit hitam semakin sulit, terutama untuk bisa

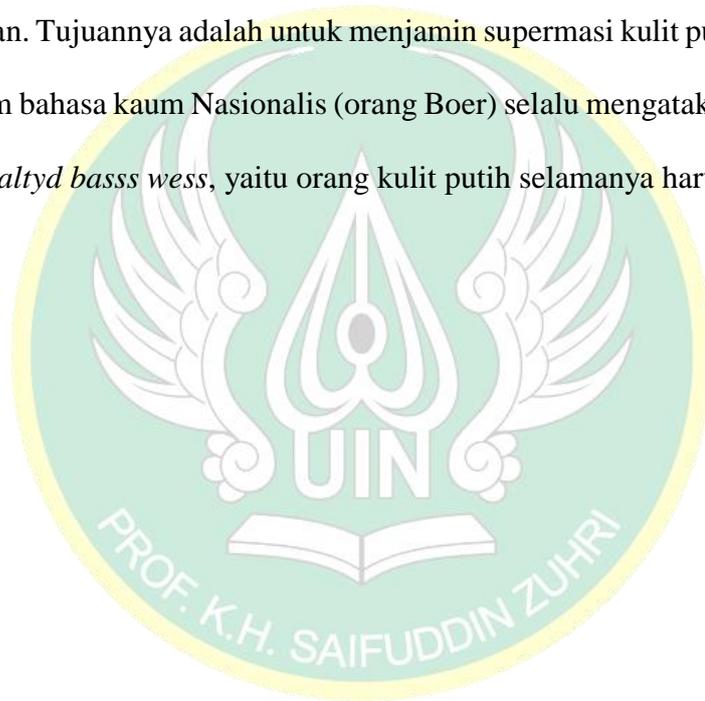
memasuki wilayah perkotaan terlebih wilayah-wilayah orang kulit putih. Undang-undang ini juga dimaksudkan untuk menjamin pemisahan atau pengendalian terhadap orang kulit hitam apabila mereka melakukan perlawanan-perlawanan (Susianti, 38-39).

d. *Bantu Education Act* 1953 (Undang-undang Pendidikan Bantu)

Undang-undang pendidikan Bantu dibuat oleh rezim apartheid sebagai segregasi (pemisahan) antara masyarakat kulit putih dan kulit hitam. Perbedaan ini dibuat dalam rangka perbedaan dan cita-cita pendidikan. Untuk kulit hitam diberi pendidikan teknik, dilengkapi kerja praktik, dan bahkan pemerintah menerapkannya secara paksa agar masyarakat kulit hitam mau menerima serta bahasa yang digunakan dalam bahasa sekolah adalah bahasa Afrikaans. Sedangkan pendidikan bagi masyarakat kulit putih diarahkan sebagai kerja elit dan kerja profesional. Pemerintah sangat berupaya dan menjaga jangan sampai orang-orang kulit hitam menerima pendidikan untuk kedudukan-kedudukan yang tidak diperuntukkan bagi mereka. Pada 1959 disusul dengan Undang-undang Universitas terpisah (*Separate University Act*) yang dibuat sebagai upaya segregasi pendidikan tinggi bagi orang kulit hitam (Dipoyudo, 1983: 76).

Dari uraian yang telah digambarkan di atas, dapat dijelaskan bagaimana keadaan sosial masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan yang mengalami diskriminasi rasial atas diterapkannya politik apartheid oleh

Malan setelah kemenagannya pada pemilu 1948. Parahnya diskriminasi tersebut dikuatkan dengan undang-undang yang dibuat oleh rezim antara 1948-1990 untuk melancarkan strateginya untuk terus berkuasa di tanah Afrika Selatan dan membuat sempit ruang gerak yang dapat dilakukan masyarakat kulit hitam. Sehingga dapat dijelaskan, bahwa inti dari politik apartheid adalah orang kulit putih harus selalu lebih unggul dari orang kulit hitam, campuran mauapun India dan Asia yang tinggal di negara Uni Afrika Selatan. Tujuannya adalah untuk menjamin supermasi kulit putih selamanya. Dalam bahasa kaum Nasionalis (orang Boer) selalu mengatakan *De wit man moet altyd basss wess*, yaitu orang kulit putih selamanya harus memimpin.



BAB III

GERAKAN MUSLIM MINORITAS AFRIKA SELATAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGGULINGAN REZIM APARTHEID

A. Perkembangan Islam di Afrika Selatan

Seperti Islam di Asia Tenggara, perkembangan dan proses Islamisasi di Afrika masuk dengan proses damai, tanpa ada pertumpahan darah. Islam masuk di Afrika bagian Selatan menjadi bagian terakhir, melihat historis Islamisasi Afrika Sub-Sahara yang amat panjang dan luas cakupannya. Sehingga peneliti hanya akan memfokuskan pada perkembangan Islam di Afrika Selatan.

1. Kedatangan Islam di Afrika Selatan

Islam di Afrika Selatan mulai masuk pada saat penjajahan Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam dua gelombang. Gelombang pertama, Islam masuk setelah kedatangan koloni Belanda (1652). Mereka adalah tahanan politik, para pekerja dan budak yang dibawa oleh Belanda pada 1658. Orang-orang ini berasal dari berbagai wilayah Timur, Melayu, Malabar, Bengali, dan Madagaskar. Kelompok-kelompok gelombang pertama ini didominasi oleh orang-orang Melayu, sehingga mereka sering disebut sebagai orang Melayu. Diantara yang paling masyhur ialah Abidin Tadjatjoesoep yang kerap dikenal dengan julukan Syaikh Yusuf dari Makassar (Maryam, dkk, 2018: 256). Syaikh Yusuf merupakan menantu Sultan Ageng Banten, ia dibuang

bersama 49 pengikutnya. Demikianlah tonggak awal pembentukan komunitas Muslim di Afrika Selatan (Saryono, 2006: 40).

Hal ini selaras dengan pendapat sejarawan Afrika Selatan bahwa umat Islam pertama yang datang ke Afrika Selatan, dibawa oleh VOC dari Maluku sebagai pasukan keamanan sebelum invasi Aborigin setempat (Marzuenda, 2021: 5). Orang tersebut adalah Syaikh Yusuf al-Makassari yang wafat pada 1699. Farid Esack dalam bukunya menjelaskan, kelompok-kelompok pertama ini berangsur-angsur mengembangkan komunitasnya di daerah Cape Town, dan membentuk sub-kelompok yang disebut “komunitas berwarna” yang dipimpin oleh Syaikh Yusuf, menantu Sultan Ageng dari Kerajaan Banten (Esack, 2000; 46-47).

Gelombang kedua terjadi pada saat sistem perbudakan dihapuskan (1838). Sehingga penjajah Inggris (datang pada 1795) mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Dengan demikian Inggris membawa orang-orang dari India untuk dipekerjakan di Natal. Islam dibawa oleh para pekerja dan pedagang yang datang dari India, Calcuta, Madras, Bombay dan Gujarat yang datang sekitar tahun 1860. Pada tahun tersebut menandai masuknya Islam gelombang kedua. Kendati demikian, para pekerja dari India mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda. Namun, sebanyak 7-10% pekerja dari India adalah Muslim (Wulandhari, 2016).

Setelah Islam masuk ke wilayah Afrika Selatan, khususnya di Cape Town. Islam mulai menyebar dan berkembang, mulai dari para buangan politik, budak-budak, pekerja yang dibawa para koloni dan penduduk lokal banyak di antaranya yang memeluk agama Islam. Faktor lain adalah saat penghapusan perbudakan pada tahun 1838. Meski jumlah umat Islam terbiang minoritas, dari sekitar 25 juta jiwa, tidak sampai 2% adalah Muslim. Kurang dari 10 ribu Muslimnya adalah berkulit hitam, menggunakan bahasa Zulu, dan Makua. Kelompok Muslim terbesar adalah orang India, seperti yang telah disebutkan di atas, terutama dari Gujarat atau Punjab, jumlahnya mencapai 160.000 jiwa (Nabilah, 2016: 112). Komunitas minoritas Muslim berkontribusi besar dalam memberi warna terhadap keragaman penduduk Afrika Selatan dalam penggulingan rezim Apartheid.

Meski tergolong minoritas, Muslim di Afrika Selatan dapat menikmati kebebasan dan haknya sebagai warga negara. Hal ini berdasarkan pada peraturan yang memperbolehkan kebebasan beragama, di berlakukan pada tahun 1804. Dengan begitu, sebagai Muslim dapat menjalankan kewajibannya tanpa perlu lagi bersembunyi dari para penguasa (Esack, 2000: 49).

2. Pertahanan Identitas Muslim Afrika Selatan

Kedatangan Islam menjadi sebuah revolusi selama berabad-abad lamanya, dan berperan secara sangat signifikan dalam dinamika sejarah kehidupan manusia. Tidak diragukan lagi kedatangan umat Muslim di

Afrika Selatan yang justru terdiri dari para buangan politik, budak-budak justru umat Islam menjadi penanda perubahan, khususnya dalam masalah kemanusiaan, ekonomi dan sosial (Robiah, 2020:106). Setelah kedatangan umat Islam ke Afrika Selatan, mereka tidak serta merta melupakan akan identitas, budaya dan bahasa asalnya. Buangan budak dari India, mereka tetap menggunakan bahasa Urdu atau Gujarat untuk berkomunikasi sesama Muslim India (Wulandhari, 2016).

Kedatangan umat Islam yang telah disampaikan di atas, pada gelombang pertamalah yang akan menjadi perhatian khusus, dengan alasan: Bahwa pribadi-pribadi Muslim dari berbagai wilayah di Afrika Selatan yang terlibat dalam perjuangan menentang apartheid, umat Muslim di Cape-lah yang mengorganisir kelompoknya dengan basis gerakan Islam. Adapun faktor-faktor penting mengenai bertahannya Muslim sebagai komunitas agama dan budaya adalah condong terhadap pola susunan masyarakat yang unik, memiliki perasaan yang kuat akan perbedaan.

“Agama memainkan peranan utama di antara seluruh kelas masyarakat Afrika Selatan. Di perkampungan-perkampungan kumuh, usaha awal suatu kelompok masyarakat adalah membangun masjid atau gereja (Esack, 2000: 25).”

Kedatangan Syaikh Yusuf dari Indonesia (1694) mengawali tranformasi besar-besaran pada kelompok Muslim, tidak hanya sekedar memeluk Islam, namun menjadi sebuah komunitas yang kuat. Syaikh Yusuf menjadi pembimbing umat Islam dan budak-budak yang baru memeluk Islam. Selanjutnya, kedatangan Syaikh Yusuf disusul oleh

Raja Tambora pada 1697. Bernama lengkap Abdul Basi Sultania yang juga buangan politik lantaran aktif menentang penjajah Belanda di Indonesia (Aswar, 2020). Sehingga kedudukan umat Muslim kini tersebar keseluruh koloni dan diperkuat oleh kedatangan-kedatangan tokoh Muslim lainnya (Marzuenda, 2021: 5-6).

Dalam bahasa Farid Esack, Islam di Cape menjadi “fenomena historis yang teramati.” Sehingga muncul sosio-religius bagi kalangan umat Muslim, yaitu pada saat datang seorang buangan politik bernama Tuan Guru dari Tidore pada 1780. Memiliki nama asli Imam ‘Abdullah Qadi Abd Al-Salam (w. 1807). Tuan Guru dibuang lantaran tindakannya dalam memberontak penjajah Belanda dan di penjara di Pulau Robben. Keberanian yang dilakukannya adalah pada saat Tuan Guru telah dibebaskan pada 1793, ia memimpin Sholat Jum’at di sebuah lapangan terbuka. Hal ini merupakan suatu pelanggaran hukum pada saat belum adanya peraturan kebebasan dalam menjalankan keagamaan (1804). Sehingga Tuan Guru diangkat menjadi Imam dan hakim pertama dalam komunitas tersebut (Esack, 2000: 49).

Tokoh Muslim berikutnya datang di daerah Natal pada 1895, seorang bernama Soofie Saheb berasal dari India. Untuk mempertahankan identitas dan keimanan para budak Muslim, Soofie Saheb berfikir dan mencari solusi agar budak Muslim yang miskin tidak terpengaruh oleh agama lain. Sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan sebuah “Festival Rakyat Islam” dan mendirikan

madrasah atau pendidikan-pendidikan bagi para buruh atau budak Muslim (Wulandhari, 2016).

Walaupun umat Islam di Afrika Selatan terbilang minoritas, namun dalam mempertahankan agama dan identitasnya cukup memukau. Terbukti dalam catatan sejarah saat periode awal Islam datang di Afrika Selatan hingga tahun 1969, Muslim minoritas melakukan progresifitasnya dan mampu meningkat sampai delapan lipat. Dari 15.099 menjadi 120.000 jumlah Muslim. Selain meningkat dalam jumlah pemeluk Islam, progresifitas Muslim ditandai dengan munculnya kelas menengah, Muslim awal yang kebanyakan merupakan berekonomi miskin dan bekerja sebagai budak atau buruh upahan kini banyak diantaranya berperan dalam setiap profesi dan usaha, diantaranya adalah berprofesi sebagai guru, dokter, dan pengacara. Tentu menjadi peran yang cukup penting pada saat rezim Apartheid diberlakukan (Esack, 2000: 51).

Sehingga pada era tersebut, kita bisa mengimajinasikan dan menyaksikan perkembangan nyata yang pesat dalam tuntutan umat Muslim yang memelopori kebangkitan kesadaran politik dan ketertindasan yang lebih luas diantara warga kulit hitam di Cape. Hal ini di lihat dengan diizinkan nya umat Muslim mendirikan stasiun radio swasta di hampir semua provinsi Afrika Selatan, seperti Radio 786 di Cape Town, Radio Al-Anshar di Durban. Tidak hanya radio, umat Muslim juga mendirikan penerbitan sejumlah surat kabar. Selain untuk

mempertahankan identitas, berdakwah juga untuk membangkitkan kesadaran politik, khususnya bagi warga kulit hitam dalam menentang pelaksanaan politik apartheid (Wulandhari, 2016).

3. Terbentuknya Muslim Minoritas Afrika Selatan

Agama Islam datang sebagai minoritas, minoritas ini berupa satu orang yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan kualitas satu orang tersebut, Islam dapat tumbuh dan berkembang keberbagai negara, salah satunya Islam masuk dan berkembang di Afrika Selatan. Perkembangan Islam yang santun dan bersifat akomodif terhadap budaya lokal membuat Islam mudah tersebar dan diterima di berbagai penjuru. Meskipun terkadang terjadi peperangan, namun jika ditelusuri lebih dalam peperangan tersebut bukan untuk tujuan keagamaan, melainkan lebih ke tujuan politis (Wicaksono, 2020: 46).

Untuk membahas kejelasan Muslim minoritas atau minoritas Muslim di Afrika Selatan, kiranya perlu mendefinisikan istilah minoritas Muslim. Ali Kettani (2005: 3) dalam bukunya menjelaskan secara konseptual bahwa minoritas Muslim adalah bagian dari penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena kelompok-kelompoknya mengakui Muhammad putra Abdullah menjadi utusan Allah terakhir, dan meyakini ajarannya adalah benar, dan sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan yang sama. Oleh karena itu, terhadap minoritas tersebut,

kelompok-kelompok yang memiliki ciri berbeda sebagai Muslim harus menyadarinya dan harus memiliki solidaritas yang kuat.

Mengenai terbentuknya minoritas Muslim di suatu wilayah, banyak minoritas Muslim terbentuk oleh tindakan-tindakan perorangan, seperti imigrasi seorang Muslim ke negara non-Muslim di negeri non-Muslim. Adapaun pola perkembangan terbentuknya minoritas Muslim diantaranya adalah; *Pertama*, suatu kelompok yang jumlahnya rendah dibandingkan kependudukan non-Muslim. Ketika kependudukan tersebut berlangsung lama, bentuk mayoritas diubah menjadi minoritas dalam jumlah karena pengusiran orang-orang Muslim dalam skala besar. Ditambah adanya imigrasi non-Muslim dan peningkatan yang rendah di kalangan Muslim karena kondisi yang sulit yang abnormal.

Kedua, bentuk lain minoritas Muslim yang sedikit berbeda dengan pola sebelumnya. Masalah lain merupakan kasus ketika pemerintahan Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha untuk menyebarkan Islam tidak cukup hebat dan efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Ketika kekuasaan politik Muslim tumbang, maka pemeluknya mendapati dirinya turun status menjadi minoritas dalam negerinya sendiri.

Ketiga, yaitu bentuk minoritas Muslim yang terjadi ketika sejumlah orang non-Muslim di lingkungan non-Muslim berpindah agama menjadi Islam. Jika pemeluk Islam tersebut sadar akan

pentingnya keyakinan Islam dan memberikan prioritas dan ciri-ciri dan mencapai solidaritas yang kuat karena memiliki keyakinan yang sama, maka terbentuklah pola minoritas Muslim yang baru. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh arus imigran dan arus Muslim *muallaf* yang menyatu untuk membentuk suatu minoritas Muslim yang beradaptasi dengan baik dengan budaya setempat dan masih terkait dengan saudara Muslim (Kettani, 2005: 6-7).

Kaitannya dengan pola terbentuknya minoritas Muslim yang telah peneliti jelaskan, minoritas Muslim di Afrika Selatan terbentuk dengan pola perkembangan minoritas ketiga. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Islam mulai berkembang di Afrika Selatan dibawa oleh para imigran (1685) yang didatangkan pada saat penjajahan Belanda berkuasa. Artinya minoritas Muslim Afrika Selatan dapat dijelaskan melalui dua tahap; pertama tanah-tanah Muslim telah ditaklukan oleh kekuatan penjajah ditambahkan ke dalam unit-unit yang lebih besar di mana mereka menjadi minoritas. Sehingga gerakan pindah agama dari penduduk non-Muslim di lingkungan non-Muslim (Afrika Selatan) memeluk Islam. Pola tersebut kemudian membentuk ciri-ciri dan mencapai solidaritas yang kuat. Ciri-ciri tersebut dibangun dengan kelompok Muslim yang membangun masjid sebagai basis pertama dalam mencapai kesolidan, sehingga umat Muslim awal yang baru memeluk Islam memiliki keyakinan yang kuat.

Hal ini sesuai dengan terbentuknya sub-kelompok pada awal kedatangan Islam di Cape Town Afrika Selatan. Kemudian berangsur-angsur kelompok tersebut mengembangkan solidaritasnya yang disebut sebagai “komunitas berwarna” yang dipimpin oleh Syaikh Yusuf beserta 49 pengikutnya. Walaupun ruang gerak Syaikh Yusuf sebagai buangan politik di Afrika Selatan sangat terbatas, Muslim di Cape Town Afrika Selatan mampu tumbuh subur dan berkembang. Syiar atau penyebaran yang dilakukan oleh Syekh Yusuf pada awal ditujukan kepada para imigran yang dibuang ke Cape Town. Dalam mempertahankan keimanan dan identitasnya, minoritas tersebut mampu melakukan tindakan-tindakan yang progres. Terbukti dengan meningkatnya jumlah pemeluk Islam, dari 15.099 menjadi 120.000 jumlah Muslim (Esack, 2000: 47-51).

Demikianlah awal terbentuknya kelompok minoritas Muslim di Afrika Selatan. Kelompok-kelompok tersebut yang memiliki ciri berbeda dalam keyakinannya mampu bertahan dengan solidaritas kuat yang dibangun dalam kelompoknya. Sebagaimana Islam yang dibawa oleh Syaikh Yusuf mampu beradaptasi dengan baik di wilayah yang notabene dikuasai oleh non-Muslim dengan budaya setempat. Ajaran Islam yang bersifat akomodatif mampu diterima oleh orang lain. Sehingga kelompok Muslim tersebut menyadari akan perbedaan dengan penduduk lain yang tidak memiliki keyakinan yang sama, maka terbentuklah kelompok minoritas Muslim yang baru.

B. Reaksi dan Gerakan Muslim Minoritas Terhadap Pelaksanaan Politik Apartheid

Politik Apartheid yang diberlakukan sejak kemenangan NP pada tahun 1948 telah menyebabkan adanya perlakuan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, dan parahnya adalah aturan-aturan tersebut dituangkan dalam undang-undang yang telah peneliti jelaskan pada bab dua di atas. Penderitaan dan ketimpangan kemiskinan menjadi salah satu manifestasi nyata bagi masyarakat kulit hitam dan berwarna di Afrika Selatan.

1. Pelaksanaan Politik Apartheid Menurut Tokoh Muslim

Penderitaan yang di alami masyarakat kulit hitam dan berwarna digambarkan oleh tokoh Muslim kenamaan Farid Esack. Ia adalah aktivis anti-apartheid dan tokoh intelektual yang dikenal luas oleh dunia melalui pemikiran-pemikirannya mengenai persoalan agama, politik dan sosial. Menurut Farid Esack, secara garis besar, ada tiga lapis penindasan kemaunisaan yang dihadapi masyarakat Afrika Selatan, tiga lapis penindasan tersebut yaitu: rasialisme, patriarki, dan monopoli (Saryono, 2006: 21).

Pertama, rasialisme yang terjadi di Afrika Selatan merupakan dampak diterapkannya kekuasaan rezim apartheid yang berimplikasi pada persoalan politik (Wahid, 2016: 155). Sejumlah peraturan yang membedakan struktur berdasarkan warna kulit: Kulit putih, kulit hitam, kulit berwarna dan Asia. Pembagian tersebut berdampak pada kebijakan

yang di dominasi oleh kulit putih tentang penentuan wilayah tempat tinggal bagi warga non kulit putih. Yaitu aturan yang dibuat pada tahun 1951 tentang Akta Wilayah (*Group Areas Act*). Warga yang berkulit hitam di pindahkan secara paksa di Bonteheuwel, sebuah kota di Cape Town, tanah yang kering dan tandus untuk ditinggali. Dampaknya mereka hidup dalam kemiskinan, terlunta-lunta dan peminggiran secara politik dan kultural dari wilayahnya sendiri (Iswahyudi, 2012:146). Seperti penjelasan yang telah Farid Esack dokumentasikan dalam bukunya:

Kemlaratan ini hanyalah salah satu wujud apartheid di Afrika Selatan. Di sini, pada 1980-an, orang kulit putih, yang jumlahnya hanya seperenam total populasi, memperoleh hampir dua pertiga pendapatan nasional, sementara orang kulit hitam, yang berjumlah hampir tiga perempat total populasi, hanya mendapat seperempatnya. Jutaan pengangguran tidur di mana saja. Kami tidur dengan perut kosong, bangunan tanpa ada yang dapat dimakan (Esack, 2000: 24).

Dengan diterapkannya aturan tersebut, mayoritas kelompok kulit hitam dan berwarna hampir sama sekali tidak diikutsertakan dalam pengambilan-pengambilan keputusan politik dan tidak memiliki wewenang masalah ekonomi dan sosial yang sama dengan kulit putih. Tentu kejadian ini menghantui masyarakat Afrika Selatan pada umumnya, di mana orang kulit putih memiliki prioritas yang tinggi untuk mendapatkan wilayah, pekerjaan, pendidikan dan akses-akses kekuasaan politik. Bagi orang-orang kulit hitam yang berada di luar daerahnya melebihi dari 72 jam tanpa izin khusus dari *Native Labour Officer* (Petugas Tenaga Kerja Asli), maka mereka ditahan dan dipenjara (Basri, 2020: 84-85). Demikianlah fungsi dari *Pass Law Act*

(1952) sebuah aturan yang dibuat oleh rezim apartheid sebuah passbook atau kartu tanda pengenal. Sehingga membuat ruang gerak masyarakat kulit hitam semakin sulit, terutama untuk bisa memasuki wilayah perkotaan terlebih wilayah-wilayah orang kulit putih.

Kedua, yaitu budaya patriarki. Patriarki merupakan perilaku yang mengutamakan laki-laki tenimbang perempuan dalam masyarakat atau kelompok tertentu (KBBI Daring, 2016). Budaya ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Sebagai kasus paling pahit adalah kasus pemerkosaan terhadap Ibunya Farid Esack, dan kasus ini tidak mendapatkan advokasi serius. Lebih-lebih, kelompok keagamaan tertentu telah memperlakukan perempuan secara tidak adil dan semena-mena. Atas nama agama, mereka meletakkan perempuan pada wilayah domestik dan selalu dipersalahkan bila berhubungan dengan laki-laki (Iswahyudi, 2012: 147).

Ketiga, yaitu masalah monopoli oleh kelompok kulit putih. Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu kebijakan rezim apartheid ialah memisahkan dan membagi wilayah berdasarkan stratifikasi warna kulit dalam masyarakat. Orang-orang kulit hitam banyak menempati di daerah perbatasan utara hingga perbatasan timur Afrika Selatan. Daerah-daerah tersebut kemudian disebut dengan *Homelands* (tanah air) atau *Bantustans* (daerah orang hitam). Karena daerah tersebut bersifat otonomi daerah, maka perkembangan ekonomi di tanah air tidaklah stabil dan baik. Sumber daya di daerah tersebut juga

tidak banyak sehingga sudah terlihat, mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ditambah dengan pertambahan populasi dan penduduk yang kian meningkat setiap tahunnya, tentu membuat daerah tanah air menjadi padat dan kumuh. Berbeda dengan daerah kulit putih, daerahnya luas dan penduduk sedikit dan ditambah dengan sumber daya yang melimpah, seperti berlian, dan emas (Basri, 2020: 85-86).

2. Gerakan Umat Muslim Melawan Apartheid

Dengan adanya tindakan diskriminatif rasial yang dilakukan oleh rezim apartheid selama berlangsung (1948-1991), tentu membuat masyarakat Afrika Selatan, khususnya kulit hitam dan bahkan berbagai negara banyak mengecam akan tindakan yang dilakukan oleh kulit putih. Meski Islam awalnya merupakan agama yang dinut oleh budak, Islam di Afrika Selatan justru mampu menunjukkan kekenyalan dalam membangun eksistensi sosial. Kekenyalan sosiologis tersebut membentuk modal sosial yang secara historis menunjukkan bahwa Islam di Afrika Selatan tidak pernah seluruhnya larut dan terserap dalam sistem apartheid. Hal ini terbentuk sebab sebagian besar orang Islam yang datang ke Afrika Selatan adalah buangan politik dan pejuang kemerdekaan di negeri asalnya (Saryono, 2006: 40).

Hal ini menurut Farid Esack (2006: 41) adalah simpul penting yang menunjukkan umat Muslim di Afrika Selatan memiliki hasrat untuk menantang dengan hukum yang di pandang bertentangan dengan Islam, yaitu ketertindasan, dan kesediaan umat Muslim dalam memandang

politik dan agama sebagai hal yang berbeda. Meskipun masyarakat kulit hitam hidup dalam kesengsaraan, pada dasarnya masyarakat Afrika Selatan adalah masyarakat yang religius, tetapi sekaligus memiliki pluralitas agama dan sosial yang tinggi. Agama menjadi peranan sosial yang penting terhadap perlawanan dan pembebasan dari rezim apartheid. Untuk itulah nantinya banyak organisasi-organisasi keagamaan yang hadir dalam melawan praktik-praktik yang rasial.

Oleh sebab itu, secara sengaja peneliti akan mengeksplorasi secara selektif terhadap perjuangan dan gerakan-gerakan umat Muslim dalam menentang rezim apartheid, seperti yang peneliti jelaskan diawal, perjuangan tersebut bisa berupa tokoh-tokoh Muslim yang berpengaruh, atau kontribusi keorganisasian yang dibentuk umat Muslim.

a) Perlawanan Ahmed Katharda

Tokoh Muslim bernama Ahmed Katharda (1929-2017) dikenal sebagai salah satu tokoh anti-apartheid Afrika Selatan. Katharda dikenal dengan julukan Kathy. Ia dikenal luas dengan berbagai aksi dan kritik yang dilakukan dalam menentang politik apartheid lantaran bergabung dengan organisasi *African National Congress* (ANC) atau Kongres Nasional Afrika yang dibentuk sejak lama pada tahun 1912 dengan tujuan membela hak dan kebebasan orang-orang Afrika Selatan. ANC pada saat melaksanakan kampanye pembangkangan, yaitu sebuah protes yang berlandaskan non-kerjasama dan non-kekerasan menentang aturan-aturan yang

telah dibuat rezim apartheid. Kampanye ini dimulai dengan melanggar undang-undang di daerah, mulai memasuki daerah-daerah terbatas tanpa izin, berani menggunakan fasilitas khusus kulit putih seperti toilet, kereta api khusus kulit putih, ruang tunggu dan lain-lainnya (Haba, 2007:127).

Kampanye pembangkangan tersebut terjadi pada 26 Juni 1952. Nelson Mandela sebagai salah satu petinggi ANC mengkoordinasikan aksi tersebut dari kantor pusat ANC. Sebelum hari kampanye dimulai, seluruh aktivis anti-apartheid melakukan reli keliling negeri. Ketua ANC bagian Natal, yaitu Luthuli dan Ketua ANC bagian India Natal, Dr. Naicke menyatakan komitmen penuh mendukung aksi kampanye. Nelson pada saat itu ditempatkan sebagai koordinator lapangan untuk berorasi di depan masa aksi pembangkangan yang jumlahnya ribuan (Pram, 2014: 354).

Selain Nelson Mandela, Kathy yang juga tergabung dalam organisasi ANC mengorganisir gerakan kampanye *Defiance* atau pembangkangan pada aksi tersebut, yaitu aksi penolakan terhadap UU yang tidak adil (Wardhana, 2020). Buntut dari kampanye-kampanye yang dilakukan oleh ANC berujung pada penangkapan aktivis anti-apartheid pada tahun 1964. Kathy menjadi salah satu dari delapan dan sebelas terdakwa yang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, termasuk Nelson Mandela dan pimpinan-pimpinan ANC lainnya. Ia menghabiskan 18 tahun di Pulau Robben bersama

rekan-rekannya di bagian isolasi yang dikenal dengan “Bagian B”, yaitu penjara dengan keamanan maksimum. Nomor tahanannya adalah 468/64. Mereka termasuk Kathy dianggap oleh pemerintah apartheid sebagai pemimpin berpengaruh atau organisasi politik terlarang dipenjara dalam bagian ini (HuffPost, 2017).

b) Perlawanan Imam Abdullah Haron

Antara tahun 1950 hingga 1960, di saat kekejaman rezim apartheid kian memuncak, dan memberlakukan aturan *Group Area Act* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sebagian kelompok Muslim memilih untuk menjadikan masjid sebagai basis pertama untuk membangun solidaritas dikalangan komunitas kelompoknya. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial dapat terwujud dengan adanya hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan atas faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut secara bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Dari adanya solidaritas tersebut, dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok-kelompoknya (Hidayat, 2021: 8-9).

Pada tahun 1961, lahir sebuah organisasi Islam bernama *The Call of Islam* yang didirikan oleh Imam Abdullah Haron (selanjutnya Imam Haron). Imam Haron (1924-1969) adalah ulama yang aktif berkampanye melawan rasialisme hingga akhir hayatnya. Salah satu mantan anggota organisasi besar anti-apartheid, *African*

National Congress bernama Aneex Salie mengatakan tentang Imam Haron, bahwa “Dia tidak cocok dengan pola ulama Muslim yang cukup ritualistik. Dia sangat progresif, jauh melampaui zamannya.” (Huda, 2019).

Organisasi yang dipimpin oleh Imam Haron lebih memfokuskan pada perlawanan terhadap segala bentuk penindasan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagaimana kelompok-kelompok progresif seperti *The Call of Islam* yang serius dalam masalah takwa di tengah-tengah ketertindasan.

Al-Qur’an menjelaskan perlunya suatu komunitas atau individu untuk melengkapi diri dengan takwa, demi melanjutkan tugas para nabi pada transformasi dan pembebasan (QS. Al ‘Imran [3]: 102-105, 125; Al-Anfal [8]: 29) ... Takwa seperti diyakini kelompok Islamis Afrika Selatan, adalah perjuangan untuk tetap teguh dengan komitmen ini disemua dimensinya (Esack, 2000: 125).

Organisasi yang cukup besar tersebut memiliki peranan penting dalam menentang rezim apartheid. Pada saat *The Call of Islam* di deklarasikan, ribuan selebaran dan poster-poster disebar dan dibaca oleh para pengikut Imam Haron dan ulama-ulama lain untuk membangkitkan perlawanan. Progresifitasnya dalam melawan apartheid tidak hanya dilakukan dalam negeri saja, ketika Imam Haron melaksanakan ibadah haji, sang Imam melobby para pimpinan-pimpinan organisasi Islam dan pemimpin Muslim yang berpengaruh untuk menyaksikan betapa mengerikannya apartheid di Afrika Selatan.

Tidak hanya pemimpin-pemimpin Islam, Imam Haron juga menjalin hubungan rahasia dengan organisasi anti-apartheid non-Islam lainnya seperti ANC, PAC (*Pan Africanist Congress*). Kedua organisasi tersebut gencar sekali dalam melancarkan perlawanan dengan cara lebih keras terhadap supermasi kulit putih. Namun, organisasi *The Call of Islam* yang di dirikan Imam Haron tidak bertahan lama, sang Imam akhirnya terbunuh pada tahun 1969, setelah enam bulan dipenjarakan di Caledon Square, pusat kota Cape Town (Saryono, 2006: 42).

Hal ini bermula ketika Imam Haron telah melakukan pertemuan rahasia dengan Imam Anglikan Canon John Collins dari Katedral St. Paul di London, sang Imam dijemput dan akhirnya ditahan oleh polisi apartheid. Imam Haron diduga disiksa selama dipenjarakan dan akhirnya meninggal. Hasil otopsi menunjukkan dua tulang rusuk yang patah dan 27 luka memar di sekujur tubuh. Selepas kematiannya, lebih dari 40.000 orang berbaris di sepanjang peti matinya sejauh 6 mil sampai dimakamkan di pemakaman Muslim Moybray (Huda, 2019).

c) **Fatima Meer Aktivist Perempuan**

Selain tokoh aktivis laki-laki, ada salah satu aktivis anti-apartheid dari kalangan perempuan Muslim, ia bernama Fatima Meer (1928-2010). Meer dikenal sebagai pemimpin wanita pada kampanye *Defiance* (1952), yaitu sebuah aksi protes

pembangkangan sipil terhadap undang-undang apartheid, Meer menjadi perempuan pertama di Afrika Selatan yang terlarang bagi pemerintah apartheid, menerima hukuman yang membatasi gerakannya di Durban serta melarang kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan publik dan penerbitan bukunya selama tiga tahun. Selain Aktivistis, ia juga dikenal sebagai penulis dan telah menerbitkan 40 buku, salah satunya adalah *Higer Than Hope* (Allen, 2022).

Untuk perannya sebagai organisatoris dan orator perempuan, Meer adalah salah satu anggota pendiri FEDSAW (*Federation of South African Women*) atau Federasi Wanita Afrika Selatan yang didirikan tahun 1954. Selama masa *Treason Trial* yaitu sebuah Pengadilan Penghianatan dari para pimpinan Aliansi Kongres, koalisi kelompok yang dipimpin ANC. Meer mengorganisir upaya untuk membantu para aktivis-aktivis anti-apartheid yang di penjara, termasuk suaminya bernama Ismail Meer seorang aktivis dan pengacara (Saho, 2022).

Meer juga mengikuti aksi di Sharpeville, aksi ini dikenal dengan Pembantaian Sharpeville yang terjadi tahun 1960, yaitu kejadian dimana polisi apartheid menembaki demonstrasi orang-orang kulit hitam di kota Sharpeville, sebagai reaksi terhadap aturan *Pass Laws* (1952) atau sebuah aturan tanda pengenal bagi kulit hitam. Peristiwa ini adalah salah satu demonstrasi pertama dan

paling menyedihkan selama menentang rezim apartheid di Afrika Selatan. Sekitar 69 orang kulit hitam terbunuh dan 180 dari luka-luka. Sekitar tahun 1975, Meer mendirikan Federasi Kuli Hitam, sebuah kelompok organisasi perempuan. Pada tahun 1976, setelah pemberontakan mahasiswa Soweto, Meer ditahan tanpa pengadilan selama enam bulan karena mencoba mengorganisir masa (Britannica, 2022).

d) Kolaborasi Organisasi-organisasi Muslim Bangkit Melawan

Kilas balik pada 1952, tahun disahkannya undang-undang wilayah kelompok (*Group Areas Act*). Akibatnya umat Muslim berwarna juga terkena dampak penggusuran dan pemindahan wilayah. Umat Islam terpisahkan dari masjid sebagai pusat perkumpulan kelompok mereka. Sehingga penindasan aturan yang telah dibuat rezim lengkap sudah dialami seluruh elemen, terkecuali kulit putih. Hal ini melahirkan ketidakpuasan bagi kelompok-kelompok Muslim dan menimbulkan berbagai perlawanan, sehingga pada tahun-tahun berikutnya berakibat pada pembentukan organisasi CMYM (*Cape Muslim Youth Movement/ Gerakan Pemuda Muslim Cape*) berdiri 1957, kemudian dari kalangan pemuda dibentuk CMYA (*Claremont Muslim Youth Association/ Asosiasi Pemuda Muslim Claremont*) pada tahun 1958 (Esack, 2000: 57).

Gerakan-gerakan Islam mulai tumbuh dan terlihat bangkit dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi baru dikalangan Muslim. Pasca terjadinya tragedi Sharpeville (1960), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada periode ini menjadi tahun-tahun penindasana dan penyiksaan paling tidak manusiawi. Ribuan aktivis ditangkap, dan mengalami luka-luka serta 69 meninggal (Esack, 2000: 58). Hal ini menjadi cambuk dan memukul umat Muslim. Terlebih dengan kematian sang Imam Haron, umat Muslim mengalami kepincangan dan kehilangan progresifitas dalam melawan rezim apartheid.

Hal ini memunculkan kekecewaan yang mendalam dikalangan pemuda Muslim, yang disebabkan oleh kebungkaman para ulama mengenai kematian sang Imam, kebungkaman tersebut berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun setelah wafatnya sang Imam (1969-1976). Namun, pada 16 Juni 1976 umat Muslim kembali bangkit pada pemberontakan Soweto, banyak dari masa kulit hitam yang tertangkap seperti Meer. Sehingga memaksa umat Muslim untuk kembali mendefinisikan Islam sebagai basis perjuangan dalam melawan rezim apartheid (Saryono, 2006: 42-43).

Dengan demikian, pada periode 1970-an dapat dikatakan sebagai proses atau fase penggiringan dihapuskannya politik apartheid. Lahirnya generasi baru dan aktivis yang semangat dalam menentang rezim. Di samping faktor internal, dengan terjadinya

insiden internasional, Islam muncul sebagai kekuatan politik. Hal ini muncul dengan adanya peristiwa mencolok, yaitu revolusi Iran (1970-an). Pada tahun-tahun tersebut muncul karya-karya tokoh intelektual seperti Ali Syariati yang banyak dikunyah dan didiskusikan di kalangan pelajar Muslim Afrika Selatan. Di pertemuan-pertemuan diskusi tersebutlah umat Muslim memandang Islam sebagai ideologi pembebasan, dari rasialisme dan ketertindasan bagi masa depan Afrika Selatan (Saryono, 2006: 43).

Seketsa pasang dan surutnya kebangkitan gerakan Muslim di Afrika Selatan yang telah digambarkan, ini disebabkan oleh faktor yang bersifat fundamentalis. Kedua organisasi MYM, dan MSA memperlihatkan diri sebagai oposisi yang tangguh. Dengan adanya media majalah *Muslim News*, turut andil dalam memainkan peran penting. Juga gencar memperkenalkan gerakan BC (*Black Consciousness/ Kesadaran Kulit Hitam*) yang menolak peran orang kulit putih dalam perjuangan pembebasan. BC berangsur-angsur mengisi kekosongan akibat pelarangan ANC dan PAC pada tahun 1962 (Esack, 2000: 60-61).

Dengan demikian, gerakan organisasi-organisasi Muslim memunculkan lahirnya al-Qibla, yang didirikan 1981 melengkapi kebangkitan umat Muslim sebagai formasi gerakan Islam. Semangat tersebut, menjadi benih lahirnya *The Call of Islam* (selanjutnya *Call*) tahun 1984 yang dideklarasikan oleh Farid Esack dan dua temannya,

Maulana Ibrahim Musa dan Imam Hassan Solomon. Kesamaan nama *The Call of Islam* yang didirikan Farid Esack tidak ada keterikatan sama sekali dengan Imam Haron. Besarnya skala *Call* dalam retorika militansinya juga menyertai keterlibatan al-Qibla membuat organisasi ini pada 1980-an mengalami kesamaan dengan oposisi umat Muslim dalam melawan rezim apartheid (Saryono, 2006: 41-42)

Perjuangan dan agenda penolakan apartheid dari al-Qibla bisa dibidang menggunakan metode yang sama dengan Imam Haron, hal ini secara berangsur mewarisi al-Qibla dalam militansi, dan revolusioner. Masjid Jami di Cape Town digunakan sebagai basis utama dalam meneriakkan penolakan dan menentang terhadap praktik-praktik diskriminasi dan kapitalisme politik apartheid. Dalam perjuangan tersebut, pada periode ini sejumlah front agama atau juga disebut gerakan lintas agama yang berdampak pada perjuangan pembebasan juga berkembang. Dengan munculnya permukaan para petinggi agama, seperti Pendeta Allan Boesak, Pendeta Frank Chikane, Imam Hassan Salomon dan Farid Esack (pendiri *The Call of Islam*), Manibhen Sita dan terbentuknya front politik UDF (*United Democratic Front/ Front Demokrasi Bersatu*) pada tahun 1983 (Esack, 2000: 64).

The Call of Islam yang dibentuk Farid Esack menjadi gerakan kelompok Muslim yang paling keras dalam menentang

apartheid. Kontribusi dan agenda *Call* dicirikan melalui gerakan-gerakan pertemuan publik, khutbah Jum'at, melakukan kampanye ke pintu-pintu, boikot dan pemberontakan di jalan serta menyebarkan pamflet-pamflet politis-keagamaan. Pemberlakuan trikameralisme (1984) nampaknya menjadi isyarat bagi umat Muslim untuk melepas dukungannya pada apartheid dan menyatu bersama gerakan UDF. UDF menjadi gerakan politik antar lintas agama, komunitas yang menolak segala bentuk penindasan. Pada periode ini, kampanye-kampanye *Call* bersamaan dengan MJC (*Muslim Judicial Council/ Dewan Peradilan Muslim*) pada akhirnya mengafiliasikan dirinya dan bergabung dengan UDF.

MJC merupakan sebuah badan atau payung nirbala ulama Islam Sunni di Afrika Selatan yang berpusat di Cape Town. Didirikan pada 1945 oleh masyarakat Progresif Muslim, Yusuf Karaan yang menjabat sebagai Kepala Mufti MJC, turut andil dalam menyetujui gerakan antar iman (UDF) lantaran di kalangan Muslim penentengan tersebut dipimpin oleh para pemuda yang terlibat dalam uaya pencarian ekspresi Islam yang baru dan kontekstual (Esack, 2000: 71-72).

UDF memiliki tujuan membangun Afrika Selatan yang bersatu tanpa ada apartheid, segregasi dihapuskan dan masyarakat dibebaskan dari ketertindasan institusional yang sistematis. Tujuan bersama tersebut memungkinkan berbagai macam organisasi untuk

bekerjasama tanpa memandang ras, jenis kelamin, agama diterima selama mereka mempromosikan pengakhiran apartheid. Terbukti pada tahun 1986, ada 700 organisasi berbeda yang bergabung bersama dalam gerakan UDF.

Dengan dibentuknya UDF dan partisipasi kelompok-kelompok Muslim, seperti *Call of Islam* yang makin nyata dengan front lintas agama dalam melawan rezim apartheid, nampaknya memicu perdebatan dan pertentangan bagi kalangan Islam konservatif. Tidak menjadi heran, melihat keterlibatan Farid Esack dengan sejumlah tokoh Muslim lain yang melibatkan pemeluk agama lain untuk berjuang bersama, dianggap sesuatu yang tercela. Sehingga kelompok Islam Konservatif mempertanyakan mengenai isu-isu teologis mendasar, soal iman dan makna *ukhuwah*. Bahkan tidak jarang kecaman melalui majalah memperlihatkan kebencian yang nyata, ironisnya kelompok Islam konservatif menstigma kafir bagi orang yang bekerjasama dengan Kristen dan Yahudi meskipun untuk tujuan yang mulia (Esack, 2000: 67-69).

Bagi Farid Esack, dengan adanya pertentangan umat Muslim terhadap gerakan antar iman akan menggeser pada isu pokok, yaitu menentang rezim apartheid dan segala bentuk ketidakadilan. Hal ini terlihat pada bulan Agustus 1984, ketika sembilan belas pemimpin dari kelompok agama yang berbeda ditahan karena melanggar aturan memasuki kota kulit hitam Gugulethu.

Kita saling bertemu: berbeda dalam agama namun bersejawat dalam perjuangan. Sembilan belas orang kecil menanti dalam penjara yang dingin... Disini kita mengalami dialog antar agama pada tataran tertinggi. Hanya dalam delapan jam, kecurigaan dan ketakpercayaan bertahun-tahun pun luluh (Esack, 2000: 66).

Dalam komunitas Muslim tersebut, penahanan itu rupanya menjadikan debat soal pembenaran terhadap aksi bersama penganut antar agama yang menentang apartheid. Serangkaian aksi dan perlawanan serta kecaman yang datang dari Islam konservatif menjadikan terbentuknya WCRP (*World Conference Religion and Peace/ Agama dan Perdamaian Konferensi Dunia*) yang dicetuskan oleh Uskup Desmond Tutu pada 1983. Inisiatif ini memperdalam solidaritas antar iman dalam menggalang keberagamaan. *Call of Islam* bersamaan WCRP menjadi simbol nyata pada keterlibatannya pada UDF dalam berjuang menggulingkan rezim apartheid (Saryono, 2006: 46).

“UDF mengajari kita bahwa dibutuhkan banyak organisasi akar rumput untuk membentuk kondisi yang memungkinkan kaum Muslim memosisikan diri secara tepat di dalam perjuangan (Esack, 2000: 64).”

Kaitannya UDF, secara resmi tidak pernah bergabung dengan ANC (organisasi yang dilarang rezim setelah pimpinan-pimpinannya dipenjara). Namun sepanjang keberadaannya, pada tahun 1985, UDF menuntut kepada rezim untuk membebaskan para pimpinan-pimpinan ANC yang dipenjara seperti Nelson Mandela yang saat itu sebagai ketua ANC. Secara resmi UDF dibubarkan

tahun 1991 setelah apartheid dihapuskan dan organisasi ANC dicabut larangannya pada 1990.

C. Upaya Penyelesaian Politik Apartheid

Reaksi terhadap rezim apartheid atas perlawanan dan perjuangan kulit hitam dan serangkaian umat Muslim yang telah digambarkan di atas membuat pemerintahan di Afrika Selatan merasa tertekan dengan banyaknya perlawanan, ditambah tekanan-tekanan dari negara lain agar menghapuskan politik apartheid dan menghormati hak-hak orang kulit hitam. Serangkaian perlawanan-perlawanan rakyat Afrika Selatan menjadi ramai di panggung internasional, dan praktik rasis apartheid menarik perhatian negara-negara lain dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sebagaimana dinyatakan dalam resolusi Majelis Umum 1982, tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam mendukung kebijakan yang ada dari rakyat Afrika Selatan adalah untuk sepenuhnya menghapus sistem apartheid dan membangun masyarakat demokratis untuk semua orang Afrika Selatan. Secara keseluruhan, terlepas dari ras, warna kulit, jenis kelamin atau keyakinan (Haba, 2007: 137-138).

Berdasarkan tujuan tersebut, PBB memberikan sanksi-sanksi terhadap Afrika Selatan, seperti: isolasi diplomatik, sanksi penerbangan, boikot olahraga, dan sanksi ekonomi. Dengan berbagai cara, negara-negara di Afrika turut menekan politik apartheid dan meminta pemerintah apartheid untuk mengakhirinya serta menghormati hak-hak rakyat kulit hitam

(Dipudoyo, 1983: 86). Dibawah tekanan-tekanan yang ada, baik dalam negeri dan luar negeri membuat rezim menanganinya.

Pieter Botha sebagai presiden (1984-1989) merekonstruksi kebijakan dengan salah satunya menghapuskan undang-undang pernikahan antar ras. Namun tindakan tersebut tidak membawa progress apapun, sehingga dengan adanya serangkaian peristiwa dan tekanan-tekanan di tersebut, ekonomi di Afrika Selatan memburuk dengan jatuhnya mata uang (Rand) Afrika Selatan. Pada 1989, Botha di bawah tekanan menyerahkan kursinya dan diganti oleh Frederik Willem de Klerk yang menjabat sebagai presiden Afrika Selatan pada 1989-1994, ia presiden yang terbuka dalam protes apartheid (Haba, 2007: 150).

Di awal karirnya, pada Februari 1990 Willem de Klerk menyatakan akan menghapuskan undang-undang diskriminasi dan dicabutnya pelarangan terhadap keberadaan PAC, ANC dan Partai Komunis. Sebuah bentuk nyata bahwa Willem de Klerk bergerak kearah kebebasan dan kesetaraan. Undang-undang apartheid yang telah banyak menyiksa kulit hitam kemudian mulai dihapuskan secara berlanjut, mulai dari undang-undang pemisahan fasilitas umum, undang-undang tanah, undang-undang akta wilayah kelompok, undang-undang pendaftaran penduduk. Dilanjut dengan dibebaskannya tahanan-tahanan politik dan aktivis anti-apartheid, seperti dibebaskannya Nelson Mandela pada 11 Februari 1990, setelah dua puluh tujuh tahun dipenjara (Susanti, 2011:73-75).

Pada tahun-tahun tersebut menjadi akhir dalam perjuangan umat Islam melawan rezim apartheid. Sejak saat itu umat Muslim bernegosiasi dengan kelompok perjuangan anti-apartheid untuk mempersiapkan Afrika Selatan yang adil. *Call of Islam* bersama dengan kelompok lain melakukan serangkaian perundingan dengan pemerintah, dalam rangka menyerukan pembentukan pemerintahan sementara, mengadakan pemilihan umum untuk menghasilkan demokrasi bagi Afrika Selatan. Perundingan tersebut menghasilkan sebuah konvensi yang disebut dengan *Codesa* atau Konvensi Afrika Selatan Demokratik. Upaya dalam konvensi tersebut akan mengadakan perundingan kedua, untuk membahas politik yang bebas, dengan susunan pemerintah yang federalisme, dan akhirnya disepakati *Record of Understanding* yang akan membentuk sebuah Sidang Konstitusi dalam menyusun konstitusi negara baru (Saryono, 2006: 48-49).

Tonggak akhir perjuangan umat Muslim dan kulit hitam dalam menggulingkan rezim apartheid benar-benar terlihat. Pada April 1983, Willem de Klerk mengumumkan bahwa tahun 1994 akan diadakan pemilu yang demokratis dan bebas, dengan menjamin kesetaraan semua hak kewarganegaraan tanpa memandang warna kulit, ras, agama dan gender. Dengan demikian, melihat Willem de Klerk mengakhiri politik apartheidnya, dan dengan serangkaian dihapuskannya undang-undang serta dibebaskannya Nelson Mandela menjadi harapan baru bagi rakyat Afrika Selatan dalam menyelesaikan diskriminasi rasial (Haba, 2007: 151).

Pada saat demokrasi bebas akan segera dilaksanakan, berbagai kelompok Islam konservatif mendirikan partai Islam. Sebaliknya, beberapa kelompok Islam yang semenjak awal bergabung dengan UDF dalam komitmen pluralisme dan pembebasan, seperti *The Call of Islam*, MYM justru menganjurkan umat Islam untuk memilih ANC yang dipimpin Nelson Mandela atau PAC sebagai pilihan politik. Bagi Farid Esack umat Muslim untuk menahan diri dari penggunaan istilah emosional, terutama istilah agama untuk mendukung suatu partai, dan *The Call of Islam* harus berjuang untuk menegakan keadilan, demokrasi, non-rasialisme dan damai. Untuk itu, hasil pemilu pada 27 April Juli 1994 dimenangkan ANC dengan presentase 62,65 %, dan Nelson Mandela terpilih sebagai Presiden Afrika Selatan pertama dari kulit hitam (Esack, 2000: 279-280).

Dari fenomena peristiwa yang telah dideskripsikan di atas, peneliti menganalisis keterkaitan teori yang diterapkan dalam penelitian ini dari kontribusi umat Muslim di Afrika Selatan dalam upaya penghapusan hukum politik apartheid yang diterapkan oleh rezim. *Pertama*, teori tindakan sosial sebagaimana telah dipaparkan di bab satu, bahwa orientasi daripada tindakan yang dilakukan individu harus memiliki motif dalam melakukan tindakan dan memiliki alasan, serta tindakan tersebut diarahkan kepada tindakan orang lain.

Sebagaimana tindakan atau perlawanan-perlawanan oleh tokoh-tokoh Muslim seperti Imam Haron, Farid Esack dan lainnya mampu mendorong tindakan muslim lain. Adapun motif tindakan yang dilakukan

oleh umat Muslim, sebagaimana kampanye *defiance* yang dipimpin oleh Kathy merupakan protes daripada undang-undang yang diterapkan oleh rezim. Sehingga motif dari kampanye tersebut adalah gerakan pembangkangan sebagai upaya umat Muslim untuk lepas dan memiliki kebebasan bagi setiap individu.

Kedua, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh umat Muslim, baik organisasi yang dibentuk maupun individual berupaya mengarahkan pada tindakan orang lain. Hal ini memiliki makna positif dalam kehidupan kewarganegaraan, yaitu upaya pembebasan setiap hak tanpa memandang ras, dan warna kulit, baik dari segi praktik hukum, norma sosial dan kekangan ekonomi dari pemerintah yang memandang kulit hitam lebih rendah dibanding kulit putih. Sehingga memunculkan aturan undang-undang yang tidak manusiawi, seperti halnya stratifikasi sosial atau akta wilayah kelompok (1951).

Upaya yang dilakukan oleh umat Muslim di Afrika Selatan mempunyai pengaruh yang besar, baik bagi kelompok Muslim dan non-Muslim di Afrika Selatan. Islam mampu membentuk pengaruh dalam pola hubungan tindakan sosial di dalam organisasi antar iman, seperti UDF dan ANC yang notabene adalah organisasi yang dibentuk oleh non-Islam. Dari pola hubungan tersebut memunculkan kekuatan dalam susunan masyarakat, sehingga apa yang diharapkan oleh masyarakat kulit hitam, khususnya umat Muslim dalam pembebasan hak sebagai warga negara Afrika Selatan menjadi nyata, ketika 1994 menjadi tahun perdana bagi keadilan masyarakat

dengan telah dihapusnya politik apartheid pada saat Willem de Klerk menjabat sebagai presiden yang pro-penghapusan apartheid. Pada tahun yang sama, pemilu pertama yang diikuti oleh seluruh masyarakat Afrika Selatan tanpa memandang ras dan warna kulit.

D. Kondisi Afrika Selatan Pasca Apartheid

Dengan dimenangkannya pemilu dari kalangan kulit hitam, bukan berarti kebebasan dan kemakmuran langsung terpenuhi, mengingat rakyat Afrika Selatan, khususnya kulit hitam harus menghadapi masa sulit akibat adanya praktik-praktik diskriminasi rasial dari rezim apartheid yang telah menindas selama 42 tahun (1948-1990). Sehingga menjadi kewajiban bagi pemerintahan baru yang dipimpin kulit hitam untuk dapat membuktikannya terhadap kulit putih.

1. Kondisi Politik

Kemenangan ANC dalam pemilihan umum pada 1994 dengan terpilihnya Nelson Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan dari kulit hitam tentu menjadi catatan sejarah panjang di Afrika Selatan, dengan dukungan umat Muslim progresif dari kalangan MYM, *The Call of Islam*. Namun kelompok Islam konservatif yang sejak awal enggan bernegosiasi dengan kelompok-kelompok antar iman, mereka memutuskan ikut serta dalam proses pemilu dengan mendirikan partai, seperti IP (*Islamic Party*/ Partai Islam) yang didirikan di Cape tahun 1990, AMP (*African Muslim Party*/ Partai Muslim Afrika) yang didirikan beberapa minggu sebelum pemilu (1994) oleh para sekelompok

pengusaha Muslim. Kedua partai tersebut berkampanye di Cape, namun hanya AMP yang bergerak hingga taraf nasional (Esack, 2000: 275-276).

Sedangkan ditaraf nasional kelompok Muslim progresif, MYM, dan *The Call of Islam* menyeru pada umat Muslim untuk mendukung ANC dalam pemilu. Deklarasi Muslim mendukung ANC ini merupakan diskusi umat Muslim di forum tentang pemilu yang di bentuk pada pertengahan 1993 dan dihadiri oleh 30 organisasi Islam.

Kami percaya bahwa kesempatan historis pada pemilihan nasional 27 April 1994 bagi sidang konstituante ini akan membawa dispensasi politik, ekonomi, sosial, dan agama secara adil bagi negeri dan rakyat kita ... Pemilihan ini memberikan kepada semua warga Afrika Selatan suatu kesempatan untuk memerdekakan diri dari penindasan dan diskriminasi yang terlembaga berdasar ras, etnis, dan gender (Esack, 2000: 274).

Dari forum tersebut, terbukti pada pemilu yang dilaksanakan selama tiga hari, dari 26-28 April 1994 dimenangkan oleh ANC dengan 62,65%, diikuti NP 24%, Partai Demokrat Kristen Afrika, dan diikuti Partai Muslim, mendapatkan kurang lebih 0,5%. Sedangkan IP dan AMP gagal total. Dari 400 anggota baru di parlemen, termasuk tiga diantaranya berlatar belakang Muslim. Hal ini menjadi jawaban atas ketakutan dari kelompok Islam konservatif. Terbukti setelah Nelson Mandela dilantik, tiga hari setelahnya ia mengunjungi Gereja, Masjid, dan Sinagog untuk menegaskan komitmennya pada pluralisme agama dan inklusivitas. Afrika Selatan baru benar-benar milik rakyat (Esack, 2000: 280).

2. Kondisi Sosial

Dengan adanya diskriminasi rasial oleh rezim apartheid yang pernah terjadi dalam semua aspek kehidupan selama empat puluh enam tahun, tentunya banyak konsekuensi negative, khususnya bagi kulit hitam terhadap kulit putih yang dulu berkuasa. Luka-luka masa lalu tentu masih sangat membekas di hati masyarakat kulit hitam, akibat kejamnya rezim banyak yang harus mengikhhlaskan keluarganya terbunuh, mengalami cacat akibat penganiayaan polisi apartheid, dan tentu tidak sedikit yang mengalami korban gangguan kejiwaan. Peneliti secara singkat menganalisis berbagai aspek dari sumber yang ada, dapat dikatakan bahwa kekejaman apartheid terhadap kulit hitam meninggalkan penderitaan yang mendalam (Haba, 2007: 160).

Untuk menyembuhkan luka-luka tersebut, tentu bukan hal yang mudah. Pemerintah berupaya memulihkan kembali hak-hak para korban yang dirampas dan dikebiri. Negara dengan badan-badan internasional juga bertanggungjawab atas upaya yang akan dilakukan. Salah satu komisi kemanusiaan ditugaskan menangani masyarakat yang mengalami kekejaman rezim apartheid dengan nama TRC (*Truth and Reconciliation/* Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi) yang didirikan Nelson Mandela dengan Uskup Mpilo Desmond Tutu sebagai pimpinannya (Haba, 2007: 160-163). Langkah-langkah yang kemudian dilakukan oleh TRC antara lain:

- a) Mengumpulkan informasi tentang korban

- b) Mencari rekonsiliasi dan rehabilitasi korban
- c) Bekerjasama dengan korban untuk memulihkan kepercayaan diri, dan
- d) Menciptakan msyarakat berdasarkan struktur masyarakat yang berdasar pada keadilan, dimana setiap hak asasi manusia memiliki tempatnya dan tidak diskriminatif.

Dalam komisi TRC, juga banyak pembahasan panjang mengenai amnesti dan korban pemerkosaan. Para pelaku yang ingin mendapatkan amnesti ini harus memiliki syarat, yaitu bahwa mereka harus mengungkapkan kebenaran dan meminta maaf, serta dapat membuktikan kejahatan yang dilakukan adalah bermotif politik. Komisi TRC telah menerima 8.000 pendaftar, dan mencatat 20.000 kesaksian, 200 diantaranya dalam sidang publik. Hal ini dilakukan karena dengan adanya pengakuan dalam publik menjad penting untuk meminimalisir praktik-praktik rasisme kembali (Trubus, 7).

3. Munculnya Xenophobia Pasca Apartheid

Setelah rakyat Afrika Selatan lepas dari rezim apartheid, banyak anggapan rakyat Afrika Selatan telah telah berakhir menghadapi situasi sulit, namun setelah Nelson Mandela terpilih sebagai presiden (1994) muncul sebuah kasus terhadap para imigran yang disebut dengan xenophobia. Kasus ini disebut-sebut sebagai warisan dari apartheid. Xenophobia merupakan ketakutan secara berlebihan dan ketidakpercayaan atau kebencian kepada orang asing. Kata xenophobia

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *xenos* yang berarti arang asing dan *phobos* yang berarti rasa takut. Dalam berbagai konteks, istilah “xenophobia” dan “rasisme” akan digunakan secara bergantian. Hal ini dilihat dari kata istilah yang memiliki arti sepenuhnya berbeda (Prasodjo, 2011). Jika rasisme merupakan tindakan diskriminasi yang didasarkan atas karakter yang spesifik seperti ras, etnis, dan keturunan, atau warna kulit seperti di Afrika Selatan, sedangkan xenophobia dapat diarahkan dari pemikiran bahwa orang di luar kelompoknya adalah asing.

Ketakutan dan kebencian terhadap kelompok asing tersebut mengakibatkan masyarakat Afrika Selatan bertindak dengan keras dengan melakukan kerusuhan kepada para imigran (Kusuma, 2013). Dalam kasus tersebut, xenophobia dapat terjadi dalam dua hal. *Pertama*, adalah imigran atau kelompok yang tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakatnya. Bentuk dari ketakutan ini akan menimbulkan reaksi permusuhan, dan berlanjut kepada kekerasan. *Kedua*, adalah budaya dan obyek-obyek fobia. Semua budaya tunduk kepada pengaruh luar, akan tetapi budaya xenophobia sulit diarahkan terhadap hal asing. Masyarakat xenophobia cenderung tidak terbuka untuk berinteraksi di luar kelompoknya (Prasodjo, 2011).

Perbedaan mengenai apartheid dan xenophobia terletak pada korban yang dituju. Pada saat politik apartheid berlangsung, korban adalah masyarakat pribumi kulit hitam Afrika Selatan yang ditindas oleh dominasi minoritas kulit putih. Sedangkan kasus xenophobia, objek

yang menjadi sasarannya adalah kelompok imigran yang masuk ke dalam Afrika Selatan. Pada umumnya, imigran yang menjadi korban berasal dari Mozambik, Senegal, Bangladesh yang tidak dapat menggunakan bahasa Zulu, yaitu salah satu bahasa asli Afrika Selatan. Penampilan fisik, hingga cara berpakaian dan berbicara juga menjadi faktor penentu, apakah orang tersebut tergolong masyarakat yang diterima atau sebaliknya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kasus xenophobia terjadi di Afrika Selatan pasca apartheid dihapuskan (Kusuma, 2013).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fenomena yang telah dideskripsikan pada pembahasan di atas, maka peneliti menggaris bawahi dalam penelitian ini yang berjudul “Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)” dalam hal-hal sebagai berikut:

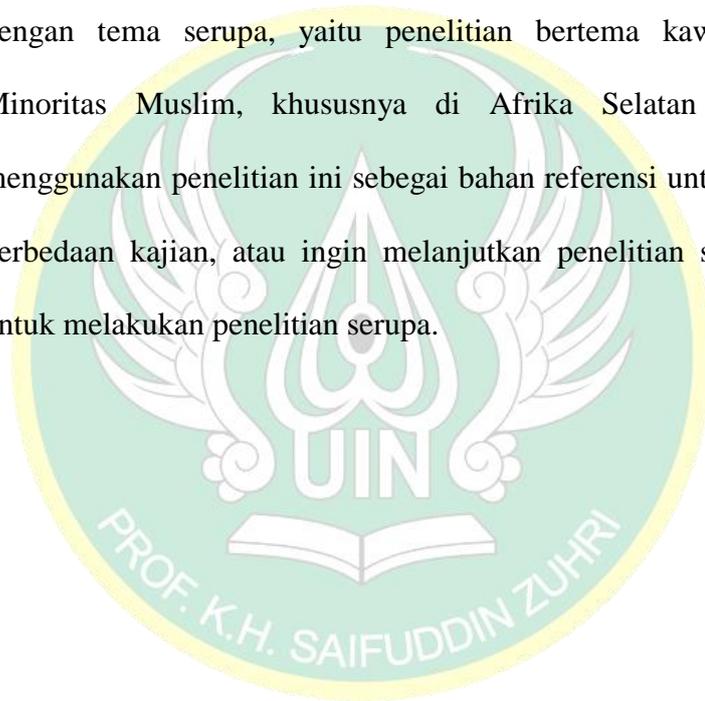
1. Politik apartheid dirancang sebagai sistem hukum yang kejam di Afrika Selatan telah berlangsung selama kurang lebih 42 tahun (1948-1990). Apartheid sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya merupakan strategi-strategi rasialisme yang dibuat guna menindas hak-hak masyarakat kulit hitam dari segala aspek kehidupan, dengan alasan mengawal ekonomi dan sosial sebagai stabilitas negara. Sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa munculnya politik apartheid di Afrika Selatan adalah pembentukan kebijakan yang digunakan kelompok kulit putih untuk menjaga dan menjamin supermasi atau kedudukannya, bahwa orang yang berkulit hitam dianggap rendah. Sehingga aturan-aturan diskriminasi tersebut diterapkan dalam kebijakan negara.
2. Islam sebagai agama yang membawa visi perdamaian tentu membuat sekelompok Muslim minoritas menentang praktik kekejaman apartheid. Kelompok-kelompok Muslim tersebut yang memiliki ciri berbeda dalam hal keyakinan mampu bertahan dan dengan solidaritas yang kuat antar sesama. Maka terwujudlah suatu minoritas Muslim yang baru di

Afrika Selatan. Dengan hal ini, Islam mampu membentuk pengaruh dalam pola hubungan yang kuat di dalam masyarakat. Muslim minoritas mampu melakukan tindakan-tindakan sosial dalam memunculkan perlawanan terhadap rezim apartheid. Perlawanan tersebut dibuktikan dengan dibentuknya organisasi-organisasi yang dimotori oleh tokoh Muslim Afrika Selatan, seperti Imam Haron dengan *The Call of Islam* yang serupa dengan nama organisasi yang dibentuk Farid Esack setelah meninggalnya Imam Haroon. Melihat jumlah umat Muslim yang minoritas, maka banyak para pemimpin Islam melakukan gerakan yang tergabung dengan gerakan ANC dan UDF yang dibentuk pada detik-detik dihapuskannya politik apartheid, sebuah wadah gerakan lintas iman yang gigih menentang pemerintahan. Kontribusi gerakan-gerakan tersebut membuahkan hasil ketika Botha menyerahkan jabatannya kepada Frederik Willem de Klerk tahun 1989. Dengan banyaknya konsolidasi dan negosiasi, sekaligus Frederik adalah presiden yang sangat terbuka dan pro-penghapusan apartheid, pada 1990 ia menyatakan penghapusan undang-undang yang rasis tersebut dan bergerak ke arah kebebasan dan kesetaraan. Pada 1994 menjadi bukti nyata manakala pemilu yang dilaksanakan pada 27 April 1994 dilaksanakan dengan demokratis, dan menjamin kesetaraan semua hak kewarganegaraan tanpa memandang ras, agama dan warna kulit di Afrika Selatan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian tersebut yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang yang ingin melakukan penelitian mengenai Sejarah Minoritas Muslim di Afrika Selatan, maka dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan.
2. Akademisi ataupun penulis yang ingin mencoba melakukan penelitian dengan tema serupa, yaitu penelitian bertema kawasan Sejarah Minoritas Muslim, khususnya di Afrika Selatan maka dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk memahami perbedaan kajian, atau ingin melanjutkan penelitian sebagai modal untuk melakukan penelitian serupa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- AM, Sadirman dan Amurwani Dwi Lestariningsih. 2014. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Dipuyodo, Kirdi. 1983. *Afrika Selatan dalam Pergolakan 2*. Jakarta: Center For Strategic and International Studies.
- Esack, Farid. 2000. *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Kettani, Ali M. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Maryam, Siti dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Pram, Tofik. 2014. *Jejak Perlawanan Mandela di Antara Suramnya Kolonialisme dan Politik Apartheid*. Bandung: Edelweiss.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeratman, Darsiti. 2012. *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Jurnal:

- Basri. "Tauhid dalam Prespektif Farid Esack" dalam *Jurnal Kajian al-Qur'an & Tafsir* Volume 5, No. 1, 2020.
- Budiman, Agus. "Politik Apartheid di Afrika Selatan" dalam *Jurnal Artefak* Vol. 1 No. 1 Januari 2013.
- Iswahyudi. "Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack" dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* Volume 2, Nomor 2, September 2012.

- Kustiwa, Iwa dan Supriyadi A. Arief. “Perbandingan Penyelesaian Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Antara Indonesia dan Afrika Selatan (Prespektif Lembaga Pelaksana dan Upaya Kedepan)” dalam *de Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2021.
- Marzuenda. “Sejarah Perkembangan Peradaban Islam (Islam di Afrika Utara dan Afrika Selatan)” dalam *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* ISSN 2460-9870. Online 2807-1883 Volume 10 Nomor 1. Maret 2021-Agustus 2021.
- Ms, Trubus. “Penyelesaian Konflik Sosial: Belajar dari Pengalaman Afrika Selatan” *Jurnal Pusat Pemberdayaan Rekonsiliasi dan Perdamaian UKRIDA* dalam <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/2.3.2-Trubus.pdf> diakses pada 15 September 2022.
- Mustaghfirin, Ahmad. “Islamisasi di Afrika Sub-Sahara” dalam *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol 14, No. 02, 2019.
- Nabilah, An Nisa, dkk. 2016. “Islamisasi di Afrika Timur, Selatan dan Utara” dalam jurnal <https://id.scribd.com/document/332540330/Islamisasi-Di-Afrika-Timur-Selatan-Dan-Utara> diakses pada 25 September 2022.
- Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD” dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 2 (Juli-Desember 2021).
- Ridwan. “Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Prespektif Pemikiran Hasan Al-Banna” dalam *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Sudarman. “Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Adyan/Vol.X, No. 1/Januari-Juni/2015*.
- Wahid, M. Abduh. “Tafsir Liberatif Farid Esack” dalam *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar*. Tafsere Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016.
- Wicaksono, Herman. “Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika” dalam *Jurnal Rihlah* Vol. 8 No. 1/2020.

Skripsi:

- Elvira Haba, Odilia. 2007. “Politik Apartheid di Afrika Selatan Tahun 1948-1990” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat, Slamet. 2021. “Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus PKL

Jln. Kampus Grendeng Purwoketo Utara)” dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Kusumaningrum, Ika Fitriyana. 2013. “Xenophobia di Afrika Selatan Sebagai Warisan Politik Apartheid” dalam *Skripsi*. Jatinagor: Universitas Padjajaran.

Saryono. 2006. “Teologi Pembebasan Islam (Studi atas Pemikiran Farid Esack)” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Susanti, Eka. 2011. “Perjuangan Nelson Mandela dalam Menentang Politik Apartheid di Afrika Selatan” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Website:

Aswar, Muhammad. 2020. “Kota Islam yang Terlupakan (4): Cape Town Afrika Selatan, Kisah para Ulama Pejuang yang Dibuang” dalam <https://alif.id/read/muhammad-aswar/kota-islam-yang-terlupakan-4-cape-town-afrika-selatan-kisah-dari-sebrang-b228315> diakses pada 22 September 2022.

Allen, Judith Imel Van. “Fatimah Meer” Encylopedia Bitannica, 8 Agustus 2022, dalam <https://www.bitannica.com/biography/Fatima-Meer>. Diakses pada 15 September 2022.

Britaannica, Editor Ensiklopedia. “Pembantaian Sharpeville” Encylopedia Bitannica, 14 maret 2022, dalam <https://www.britannica.com/event/Sharpeville-massacre> diakses pada 15 September 2022.

Fakhriansyah, Muhammad. “Mandela dan Pemilu yang Meruntuhkan Apartheid di Afrika Selatan” dalam tirto.Id <https://tirto.id/gdPK> diakses pada 09 Februari 2022.

Huda, Nurul. “Abdullah Haron, Ikon Perjuangan Muslim Melawan Apartheid” Kisah: Tokoh Islami.co dalam <https://islami.co/abdullah-haroon-ikon-perjuangan-muslim-melawan-apartheid/> diakses pada 14 September 2022.

Muhtadi, Burhanudin. “Farid Esack” dalam Makalah IslamLib <https://islamlib.com/> diakses pada 09 Februari 2022.

Prasodjo, Haryo. “Xenophobia dalam Kasus Apartheid di Afrika Selatan” dalam Ilmu Hubungan Internasional <https://haryo-prasodjo.blogspot.com/2013/04/xenophobia-dalam-kasus-apartheid-id.html> diakses pada 9 Oktober 2022.

Tsaqif Wardhana, Adien. “Kelompok Muslim yang Ikut Menentang Politik Perbedaan Warna Kulit di Afrika Selatan” dalam kolom sejarah <https://islami.co> diakses pada 09 Februari 2022.

KBBI Daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki> diakses pada 15 September 2022.

HuffPost, Staff Reporter. “Ahmed Kathrada’s Most Notable Moments” dalam Berita HuffPost http://www.huffingtonpost.co.za/2017/03/28/in-date-succession-the-life-and-death-of-ahmed-kathrada_a_22014662/ diakses pada 15 September 2022.

Saho. Editor Ensiklopedia. “Professor Fatima Meer”. South African History Online, 19 Agustus 2022 dalam <https://www.sahistory.org.za/people/professor-fatima-meer> diakses pada 15 September 2022.

Wulandari, Retno. “Mozaik: Sejarah Panjang Muslim di Afrika Selatan.” Khasanah Koran Republika, 7 Maret 2016, dalam <https://www.republika.co.id/berita/03nyga21/mozaik-sejarah-panjang-muslim-di-afrika-selatan> diakses pada 14 September 2022.



Lampiran I

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Peta Afrik Selatan (1976)

Sumber: Dipuyodo, Kirdi. 1983. *Afrika Selatan dalam Pergolakan* 2. Jakarta: Center For Strategic and International Studies.



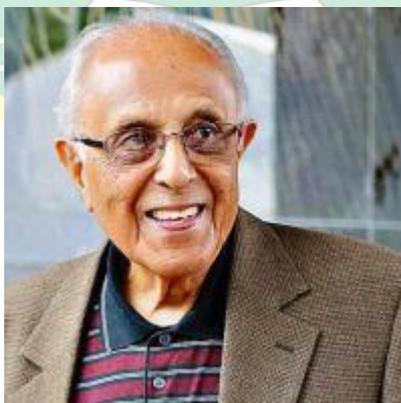
Gambar 2: Imam Abdullah Haron

Sumber: <https://www.sahistory.org.za/people/imam-abdullah-haron>



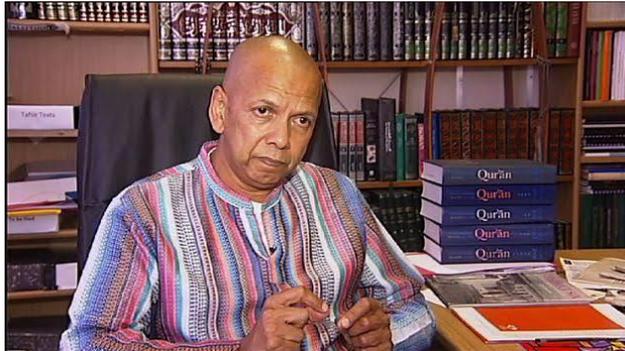
Gambar 3: Fatima Meer

Sumber: <https://www.sahistory.org.za/people/professor-fatima-meer>



Gambar 4: Ahmed Kathrada

Sumber: <https://www.sahistory.org.za/people/ahmed-mohamed-kathy-kathrada>



Gambar 5: Farid Esack
Sumber: <https://islamlib.com/>



Gambar 6: Tragedi Sharpeville (1960)
Sumber: <https://emmaclancy.com/2015/01/01/sharpeville-brutal-massacre-that-galvanised-anti-apartheid-movement/>



Gambar 7: PasBook/ Surat Izin
Sumber: United Nations Photo dalam
https://www.flickr.com/photos/un_photo/3311468875/in/photostream



Gambar 8: Rumah di Soweto, Perkampungan Kulit Hitam

Sumber: United Nations Photo dalam

https://www.flickr.com/photos/un_photo/3312298462



Gambar 9: Pemilihan Umum Pertama yang Demokratis (1994)

Sumber: United Nations Photo dalam

https://www.flickr.com/photos/un_photo/3311469257



Lampiran 2

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor: B.267/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Afik Fathur Rohman
NIM : 1817503002
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan(1948-1994)

Pada Hari Rabu, tanggal 16 Maret 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penambahan organisasi-organisasi Muslim di Latar belakang Masalah
2. Space dan format referensi penulisan skripsi

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 Juni 2022

Pembimbing,

Nurrohim, Lc., M. Hum.

Ketua Sidang,

Sidik Fauji, M. Hum.



Lampiran 3

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-368/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Afik Fathur Rohman
NIM : 1817503002
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 18 Agustus 2022:
Lulus dengan Nilai: 78,5 (B+)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto
Pada tanggal : 22 Agustus 2022
Wakil Dekan I Bidang
Akademik




Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.uinsaizu.ac.id Email: lib@uinsaizu.ac.id

Lampiran 4

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3281/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2022

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : AFIK FATHUR ROHMAN

NIM : 1817503002

Program : SARJANA/ S1

Fakultas/Prodi : FUAH/SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipitkan uang sebesar:

RP 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 22 September 2022

Kepala,



[Signature]
Aris Nurohman



Lampiran 5

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing : Nurrohim, Lc., M. Hum.
Nama : Afik Fathur Rohman
NIM : 1817503002
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/SPI
Judul Skripsi : Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin/24 Januari 2022	Konsultasi Judul Proposal		
2	Senin/31 Januari 2022	Perbaikan Judul Proposal		
3	Jum'at/25 Februari 2022	Penyerahan Proposal Skripsi		
4	Selasa/1 Maret 2022	Acc Proposal Skripsi untuk di seminarkan		
5	Selasa/21 Juni 2022	Revisi Bab I Penambahan organisasi Muslim di LBM		
6	Kamis/18 Agustus 2022	Teori penelitian		
7	Rabu/21 September 2022	Pengumpulan bab 2, 3 dan 4		
8	Kamis/22 September 2022	Revisi format kepenulisan skripsi, penambahan refrensi jurnal dan abstrak		
9	Selasa/27 September 2022	Revisi Abstrak dan membenaran kalimat		
10.	Kamis/29 September 2022	Acc Skripsi untuk di Munaqosyahkan		

Dibuat di: Purwokerto
Pada tanggal: 29 September 2022
Dosen Pembimbing

Nurrohim, Lc., M. Hum.



Lampiran 6

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Afik Fathur Rohman
NIM : 1817503002
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : Kontribusi Muslim Minoritas dalam Menggulingkan Rezim Apartheid di Afrika Selatan (1948-1994)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

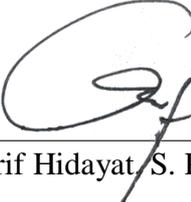
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 29 September 2022

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI

Dosen Pembimbing


Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum.


Nurrohim, Lc., M. Hum.

Lampiran 7



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12892/05/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **AFIK FATHUR ROHMAN**
NIM : **1817503002**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	90
# Imla`	:	90
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 05 Jan 2021



ValidationCode



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧. /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ /PP.١١٥٢٨ /٢٠١٩

منحت الى

الاسم

: أفيك فتح الرحمن

المولود

: ببورباليعغا، ٢٠ أكتوبر ١٩٩٨

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٤

فهم العبارات والتراكيب : ٥٢

فهم المقروء : ٤٦

النتيجة : ٥٠٦



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
مايو ٢٠١٩

بوروكرتو، ٢٥ أبريل ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور صبور، الماجستير.
رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11528/2021

This is to certify that

Name : AFIK FATHUR ROHMAN
Date of Birth : PURBALINGGA, October 20th, 1998

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 58
2. Structure and Written Expression : 53
3. Reading Comprehension : 56

Obtained Score : **556**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 16th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8709/II/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

AFIK FATHUR ROHMAN
NIM: 1817503002

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 20 Oktober 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+

Purwokerto, 23 Februari 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

AFIK FATHUR ROHMAN

1817503002 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

Ponpes Darul Qur'an Purwokerto

1-15 Februari 2021

dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munagasyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]
Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

[Signature]
Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A



SERTIFIKAT

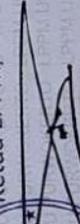
Nomor: 1291/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **AFIK FATHUR ROHMAN**
NIM : **1817503002**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **93 (A)**.

Kepurwaja Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Identitas Diri
1. Nama Lengkap : Afik Fathur Rohman
 2. NIM : 1817503002
 3. Tempat/tgl.Lahir : Purbalingga/20 Oktober 1998
 4. Alamat Rumah : Sidareja, RT: 19/08, Kaligondang, Purbalingga
 5. Nama Ayah : Nasir
 6. Nama Ibu : Saebah
- B. Riwayat Pendidikan
1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 3 Sidareja
 - b. SMP N 2 Kaligondang
 - c. SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas
 - d. S1, tahun masuk 2018
 2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al-Futuhiyah Sidareja
 - b. Pondok Pesantren 'Ainul Yaqin
- C. Prestasi Akademik
1. Penulis Terpilih Puis Nasional oleh CV. Azizah Publishing 2019
 2. Penulis Predikat Baik Cipta Karya Puisi oleh ILI 2019
 3. Juara 1 Lomba Essay oleh HMJ HTN IAIN Purwokerto 2020
- D. Karya Ilmiah
1. *Publikasi Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, Vol 2 No 1 (2022).
"Rekonstruksi Bermazhab Masyarakat Desa Gintungreja Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap Berbasis Pesantren: Kajian Terhadap Organisasi Nahdlatul Ulama".
- E. Pengalaman Organisasi
1. Ketua HMJ SPI IAIN Purwokerto 2020/2021
 2. Bendahara SEMA FUAH UIN Saizu Purwokerto 2021/2022
 3. Waka 2 PMII Rayon FUAH 2021/2022
 4. Komisi A SEMA UIN Saizu Purwokerto 2022/2023
 5. Waka 2 PMII Komisariat Walisongo Purwokerto 2022/2023

Purwokerto, 29 September 2022



Afik Fathur Rohman